

SOLIDARITAS SOSIAL DALAM KOMUNITAS ETNIS JAWA

DI PONDOK PESANTREN DARUL ULUM, BATAM

SKRIPSI

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Sosiologi



Oleh:

NOOR ROCHMAH

NIM: 1706026096

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2023

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas

Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

UIN Walisongo Semarang

Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi mahasiswa:

Nama : Noor Rochmah

NIM : 1706026096

Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : Solidaritas Sosial dalam Komunitas Etnis Jawa di Pondok Pesantren Darul Ulum, Batam.

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang,

Pembimbing,

Bidang Substansi Materi

Bidang Metodologi & Tatatulis



Dr. Moch. Parmudi, M.Si

NIP. 196904252000031001



Kaiser Atmaja, M.A

NIP. 19911011102018012003

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**Solidaritas Sosial Dalam Komunitas Etnis Jawa Di Pondok Pesantren
Darul Ulum, Batam**

Oleh:

Noor Rochmah 1706026096

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi
pada tanggal 13 Desember 2023 dan dinyatakan

LULUS

Susunan dewan penguji,

Mengetahui,

Ketua



[Signature]
Dr. Moch. Parmudi, M.Si
NIP.196904252000031001

Sekretaris

A long, horizontal handwritten signature in black ink.

Dr. H. Moh. Fauzi M. Ag
NIP.1972051719980310003

Penguji

A handwritten signature in black ink, appearing to be "Ririh Megah Safitri".

Ririh Megah Safitri, MA
NIP.199209072019032018

Pembimbing I

A handwritten signature in black ink, appearing to be "Dr. Moch. Parmudi".

Dr. Moch. Parmudi, M.Si
NIP.196904252000031001

Pembimbing II

A handwritten signature in black ink, appearing to be "Kaiser Atmaia".

Kaiser Atmaia, M A
NIDN. 2013078202

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Solidaritas Sosial dalam Komunitas Etnis Jawa di Pondok Pesantren Darul Ulum, Batam”. Shalawat dan salam penulis panjatkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa perubahan besar dalam peradaban kehidupan manusia dari zaman jahiliyah menuju zaman yang terang benerang ini.

Skripsi ini merupakan sebuah syarat untuk menempuh gelar Sarjana Sosial S1 (S.Sos) pada Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan baik secara langsung ataupun tidak langsung. Penulisan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya kerjasama dan dorongan dari beberapa pihak yang terlibat, untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Nizar Ali, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
3. Naili Ni'matul Illiyun, M.A dan Akhriyadi Sofian, M.A, selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
4. Dr. H. Moch Parmudi, M.Si, dan Bapak Kaiser Atmaja, M.A, selaku dosen pembimbing dalam penelitian skripsi ini yang telah banyak meluangkan waktu untuk bimbingan serta memberikan

masukan dan saran kepada penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.

5. Bapak Ghufron Adjib, M.Ag, selaku wali dosen penulis yang telah banyak memberi dukungan dan nasehat.
6. Seluruh dosen dan tenaga pendidik serta civitas akademik di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
7. Sosok teristimewa dalam kehidupan penulis, kedua orang tua saya tercinta Ibu Shofiyatun dan Bapak Sulaiman senantiasa mendampingi, memberi do'a, dukungan, dan segalanya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Bersyukur dan berterimakasih tidak henti-hentinya penulis ucapkan atas kebaikan bapak ibuk, saya tidak bisa apa-apa tanpa adanya beliau, semoga Allah senantiasa memberi kesehatan kepada ibuk dan bapak, aamiin.
8. Untuk suami Muhamad Ridwan dan anakku tercinta Lubna Syazani terimakasih untuk segalanya. Trimakasih dek Lubna sudah mau menemani Ibu bolak balik Pati-Demak-Semarang-Batam untuk bimbingan skripsi yang sangat menguras tenaga, pikiran dan hati.
9. Kakak-kakakku tersayang Umi Hanifah, Etik Khusnul Khotimah, Amirotun Ni'mah dan keluarga besar penulis yang selalu mendukung.
10. Pengasuh pondok pesantren Darul Ulum yang telah memberi memberi izin untuk melakukan penelitian.
11. Seluruh informan Darul Ulum, Batam yang bersedia meluangkan waktu dan memberi informasi untuk penulis.
12. Sahabat-sahabat tersayang penulis, Faza Nurul Laili, Rizki Nur Afifa, Siska Prastiwi, Nur Afifah Yulianti, Anis Lailatul Luklua, Rahmah Khoirun Azzahra, Farid Fritriyanto dan Abdul Rasyid yang selalu mendampingi, memberi semangat dan masukan setiap saat dan menjadi kawan disaat susah maupun senang. Teman-temanku

sosiologi A 2017 terimakasih untuk masa kuliah yang indah. Semoga suatu saat bisa bertemu kembali dengan kalian.

13. Teman-temanku dari jurusan Sosiologi A, B, C 2017, kakak tingkat Sosiologi 2016 dan 2015, serta rekan-rekan jurusan Ilmu Politik 2017 yang telah memberi banyak warna pada penulis selama di bangku kuliah.

14. Seluruh pihak yang terlibat serta orang-orang baik yang penulis kenal namun tidak bisa disebutkan satu-persatu.

Melewati proses yang cukup panjang, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penulisan skripsi ini tidaklah sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca agar dapat dijadikan referensi bagi penulisan lainnya, dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya. Semoga Allah senantiasa memberi rahmat dan kesehatan kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan karya ini. Akhir kata, penulis mengucapkan banyak terimakasih dan mohon maaf kepada seluruh pihak yang terlibat.

Terima kasih.

Wassalammu'alaikum Warahmatullahiwabarakatuh.

Semarang,

Penulis

Noor Rochmah

NIM 1706026096

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan mengucap puji syukur kepada Allah SWT

Karya ini saya persembahkan untuk orang-orang yang spesial dan berharga
dalam hidup saya, orang tuasaya:

Bapak Sulaiman dan Ibu Shofiyatun

Suami dan Anak saya tercinta:

Muhamad Ridwan dan Lubna Syazani.

Serta almamater kebanggaan saya,

Program Studi Sosisologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

UIN Walisongo Semarang.

MOTTO

"Satu-satunya hal yang harus kau takuti adalah ketakutan itu sendiri."

(Franklin D. Roosevelt)

ABSTRAK

Penelitian ini berisi tentang kondisi solidaritas sosial dalam komunitas etnis Jawa di pondok pesantren Darul Ulum, Batam. Dalam hubungan sosial akan ada proses saling mempengaruhi satu sama lain, dengan cara saling menghabiskan waktu bersama sehingga membentuk perasaan atau keterikatan sehingga dapat menentukan tindakan yang akan dilakukan. Solidaritas sosial dapat terjadi karena adanya kesamaan ras, suku, dan perasaan yang sama sehingga memunculkan perasaan yang kuat untuk saling membantu. Interaksi sosial yang berlangsung karena ikatan kultural juga dapat berpengaruh pada solidaritas sosial. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk dan wujud solidaritas sosial dalam komunitas etnis Jawa di Pondok Pesantren Darul Ulum, Batam. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi solidaritas sosial dalam komunitas etnis Jawa di Pondok Pesantren Darul Ulum, Batam.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data bersumber pada data primer dan sekunder. Data primer berasal observasi, wawancara, dan dokumentasi, wawancara dilakukan dengan informan sebanyak 6 orang. Dan data sekunder berasal dari pihak terkait yaitu dokumen dan laporan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori solidaritas sosial Emile Durkheim. Adapun analisis data yang dilakukan meliputi ; Reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas etnis Jawa di pondok pesantren Darul Ulum memiliki solidaritas yang tinggi bias dilihat dari kegiatan-kegiatan yang sering dilakukan oleh jamaah pondok yakni gotong royong, kerjasama, saling silaturahmi, saling berbagi informasi, saling menasehati. Adapun bentuk dari solidaritas sosial komunitas etnis Jawa di pondok pesantren Darul Ulum, Batam yaitu solidaritas mekanik. Hal itu disebabkan karena adanya kesadaran bersama, perasaan senasib, sama-sama berasal dari Jawa, sama-sama memeluk agama Islam, dan juga sama-sama mengikuti kegiatan pondok pesantren Darul Ulum, Batam. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi solidaritas sosial yaitu, faktor agama, faktor tradisi budaya, dan faktor sosial.

Kata kunci: Solidaritas sosial, Komunitas, Etnis Jawa

ABSTRACT

This research contains the condition of social solidarity in the Javanese ethnic community in Darul Ulum Islamic boarding school, Batam. In social relationships there will be a process of influencing each other, by spending time together so as to form feelings or attachments so as to determine the actions that will be taken. Social solidarities can occur because of the similarity of race, ethnicity, and the same feelings that give rise to strong feelings to help each other. Social interactions that take place due to cultural ties can also affect social solidarity. The purpose of this research is to find out how the form and form of social solidarity in the Javanese ethnic community in Darul Ulum Islamic Boarding School, Batam. To find out the factors that influence social solidarity in the Javanese ethnic community in Darul Ulum Islamic Boarding School, Batam.

This research uses a qualitative research method with a descriptive approach. Data collection techniques are sourced from primary and secondary data. Primary data came from observation, interviews, and documentation, interviews were conducted with informants as many as 6 people. And secondary data comes from related parties, namely documents and reports. In this study the authors used Emile Durkheim's social solidarity theory. The data analysis carried out includes; Data reduction, data presentation and conclusion drawing.

The results showed that the Javanese ethnic community in the DarulUlum Islamic boarding school has high solidarity which can be seen from the activities that are often carried out by the boarding school congregation, namely mutual cooperation, cooperation, mutual friendship, sharing information, advising each other. The form of social solidarity of the Javanese ethnic community in DarulUlum Islamic Boarding School, Batam is mechanical solidarity. It is caused by a shared awareness, a feeling of fate, both come from Java, both embrace Islam, and also both follow the activities of the DarulUlum Islamic boarding school, Batam. as for the factors that influence social solidarity, namely, religious factors, cultural factors and social factors.

Keywords: Social Solidarity, Community, Javanese Ethnic

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	II
KATA PENGANTAR.....	III
PERSEMBAHAN.....	VI
MOTTO	VII
ABSTRAK	VIII
ABSTRACT	IX
DAFTAR ISI.....	X
DAFTAR TABEL	XII
DAFTAR GAMBAR.....	XIII

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Tinjauan Pustaka	5
F. Metode Penelitian.....	9
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	9
2. Sumber Data.....	9
3. Teknik Pengumpulan Data.....	10
4. Teknik Analisis Data.....	10

G. Sistematika Penulisan Skripsi.....	12
---------------------------------------	----

BAB II SOLIDARITAS SOSIAL DAN KOMUNITAS ETNIS JAWA

A. Solidritas Emile Durkheim	14
1. Pengertian Solidaritas Sosial.....	14
2. Bentuk Solidaritas Sosial.....	16
3. Wujud Solidaritas Sosial	19
B. Komunitas Etnis Jawa	20
1. Komunitas	20
2. Etnis Jawa	21
C. Solidaritas Sosial Dalam Perspektif Islam	22

BAB III PONDOK PESANTREN DARUL ULUM, BATAM SEBAGAI LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kota Batam, Kepulauan Riau.....	24
1. Sejarah Singkat Kota Batam.....	24
2. Kondisi Geografis.....	24
3. Visi dan Misi Kota Batam	25
B. Profil Pondok Pesantren Darul Ulum.	27
1. Letak Geografis	27
2. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Darul Ulum	28
3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Darul Ulum	29
4. Sistem Pendidikan	30
5. Struktur organisasi Pondok Pesantren Darul Ulum.....	31
6. Kegiatan Jamaah Pondok Pesantren Darul Ulum	31

BAB IV BENTUK DAN WUJUD SOLIDARITAS SOSIAL DALAM KOMUNITAS ETNIS JAWA DI PONDOK PESANTREN DARUL ULUM, BATAM

A. Bentuk Solidaritas Sosial dalam Komunitas Etnis Jawa di Pondok Pesantren Darul Ulum	32
--	----

B. Wujud Solidaritas Sosial dalam Komunitas Etnis Jawa di Pondok Pesantren Darul Ulum	36
--	-----------

BAB V FAKTORFAKTOR YANG MEMPENGARUHI SOLIDARITAS SOSIAL DALAM KOMUNITAS ETNIS JAWA DI PONDOK PESANTREN DARUL ULUM, BATAM

A. Faktor Agama	50
B. Faktor Tradisi Budaya.....	56
C. Faktor Sosial	60

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	67
B. Saran.....	67

DAFTAR PUSTAKA	67
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	70
----------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Perbatasan Kota Batam	30
Tabel 3.2 Ruangan Pondok	36
Tabel 3.3 Daftar Santri	36
Tabel 3.4 Kegiatan Jamaah	38
Tabel 4.1 Wujud Solidaritas Sosial antara Jamaah Pondok Pesantren Darul Ulum.....	30
Tabel 5. 1Faktor yang mempengaruhi solidaritas sosial.....	36

DAFTAR GAMBAR

Gambar3.1 Peta Kota Batam.....	30
Gambar 3.2 Gedung Pondok Pesantren Darul Ulum	33
Gambar 3.3 Logo Pondok Darul Ulum	37
Gambar 3.4 Struktur Organisasi.....	37
Gambar 4.5 Gotong Royong	43
Gambar4.6 Sholawatan	30
Gambar 4.7Khataman Qur'an Rutinan Hari Jumat.....	33
Gambar 4.8. Manakiban Rutinan	37
Gambar 5.9 Kerja Bhakti	37
Gambar 5.10Ngrewangi acara Hajatan	43
Gambar 5.11. Jual Beli Madu	37

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Batam merupakan salah satu kota industri yang berada di Kepulauan Riau. Batam ditetapkan sebagai kota industri sejak tahun 1970 an. Saat ini, Batam sudah menjadi pulau yang ditetapkan sebagai lingkungan kerja industri yang didukung oleh Badan Pengusaha (BP) Batam, dimana dahulunya Badan tersebut merupakan Badan Otorita Batam (BOB) yang berfungsi sebagai penggerak untuk membangun Batam. Hal itu sesuai dengan Keputusan Presiden nomor 41 tahun 1973 (Badan Pengusahaan Batam, 2023).

Dengan ditetapkannya Batam sebagai kota industri, maka sejak saat itulah masyarakat dari daerah-daerah lain mulai berdatangan untuk mendapatkan pekerjaan. Batam yang pada mulanya dihuni oleh Suku Melayu, menjadi masyarakat yang heterogen karena masyarakat dengan berbagai suku mulai berdatangan. Diantara suku-suku yang dominan mendiami pulau Batam selain Melayu yaitu: Suku Jawa, Batak, Minangkabau, dan Tionghoa.

Keberagaman suku yang ada di Batam tidak membuat budaya Melayu luntur. Bahkan, budaya Melayu telah menjadi akar budaya lokal. Oleh karena itu, Batam masih identik dengan Islam, sehingga Islam masih menjadi agama mayoritas. Dibangunnya masjid Raya Kota Batam dan pondok-pondok pesantren merupakan wujud dari masyarakat Kota Batam yang religius.

Salah satu pondok pesantren yang ada di Kota Batam adalah pondok Pesantren Darul Ulum. Pondok pesantren ini dibangun oleh salah satu pendatang yang berasal dari Jawa. Maksud dari kedatangan beliau di Batam pada mulanya adalah untuk mendapatkan pekerjaan di Kota

Batam. Akan tetapi, lambat laun berdasarkan arahan dari guru beliau, akhirnya beliau pun disarankan untuk mendirikan pondok pesantren.

Pondok pesantren Darul Ulum merupakan pondok tahfidz dimana para santri yang dianggap sudah bisa dan mampu menghafal AlQura'n, diwajibkan untuk menghafal Al Qur'an. Meskipun para santri kebanyakan lahir di Batam, akan tetapi sebagian besar dari wali santri dan jamaah bukan penduduk asli Batam. Hal ini disebabkan karena kebanyakan dari wali santri dan jamaah merupakan pendatang, dimana sebagian besar dari mereka berasal dari Jawa.

Masyarakat etnis Jawa dikenal dengan budayanya yang berorientasi pada bekerja bersama-sama tanpa pamrih. Sikap hormat-menghormati, saling menghargai, *tepa slira*, toleransi, juga masih tetap terbawa oleh masyarakat etnis Jawa dimanapun mereka berada (Darmoko, 2016). Hidup harus akrab dan dekat merupakan salah satu nilai kerukunan yang diwujudkan oleh masyarakat etnis Jawa di tingkat keluarga dan komunitas. Mereka merasakan bahwa rasa aman yang cukup besar diperoleh dari keakraban dan kedekatan (Mulder, 1984).

Begitu juga jamaah pondok pesantren Darul Ulum, dimana kebanyakan dari mereka berasal dari Jawa. Nilai-nilai kerukunan budaya Jawa pun masih melekat pada mereka meskipun berada di daerah perantauan, yaitu Batam. Gotong-royong, menolong tanpa pamrih sebagai wujud dari solidaritas sosial mereka terapkan ketika ada hajatan ataupun pengajian di pondok pesantren Darul Ulum. Mereka sadar bahwa setiap manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain.

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan manusia lain untuk tetap hidup. Ketergantungan manusia dengan makhluk lain disebut *gregariousness*, yang juga diartikan sebagai hewan sosial sehingga sejak lahir manusia memiliki keinginan untuk menyatu dengan alam sekitar (Soekanto, 2007). Dalam ruang lingkup apapun manusia selalu membutuhkan manusia lain. Itulah sebabnya manusia disebut makhluk sosial sebab tidak bisa terlepas dari manusia lain. Untuk itu,

manusia membutuhkan interaksi sosial agar terciptanya kehidupan bersama. Dengan melakukan interaksi sosial, maka akan menumbuhkan hubungan baik sesama manusia dan berujung pada solidaritas yang kokoh.

Solidaritas sosial dapat terjadi karena adanya kesamaan ras, suku, dan perasaan yang sama sehingga memunculkan perasaan yang kuat untuk saling membantu. Interaksi sosial yang berlangsung karena ikatan kultural juga dapat berpengaruh pada solidaritas sosial. Dalam sebuah hubungan sosial, akan muncul adanya interaksi yang baik. Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara manusia satu dengan manusia lain, manusia satu dengan kelompok lain. Dalam hubungan sosial akan ada proses saling mempengaruhi satu sama lain, dengan cara saling menghabiskan waktu bersama sehingga membentuk perasaan atau keterikatan sehingga dapat menentukan tindakan yang akan dilakukan. Menurut Roucek dan Waren interaksi adalah dasar dari segala proses sosial (Abdulsyani, 2007). Dalam surah Al-Hujarat 49:10 Allah SWT berfirman :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ۝١٠

Terjemahannya:

“Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara, sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.”

Adanya perasaan seperti saudara, yaitu saudara seagama dan sesama suku Jawa, mendorong para jamaah pondok pesantren Darul ulum untuk selalu tolong-menolong, saling mengerti dan memahami ketika jamaah lain ada masalah. Saling gotong-royong ketika ada hajatan di pondok, dan lain sebagainya. Atas dasar itulah kajian ini menjadi menarik bagi peneliti untuk meneliti lebih dalam tentang bagaimana bentuk dan wujud dari solidaritas sosial komunitas etnis Jawa di pondok pesantren Darul

Ulum Batam. Selain itu, peneliti juga ingin meneliti lebih dalam tentang faktor-faktor apakah yang mempengaruhi solidaritas sosial komunitas etnis Jawa di pondok pesantren Darul Ulum Batam. Selain hal diatas alasan peneliti meneliti fenomena diatas adalah karena peneliti tertarik dengan ikatan masyarakat etnis Jawa yang berada di Batam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang diatas, penelitian tentang Solidaritas Sosial dalam Komunitas Etnis Jawa di Pondok Pesantren Darul Ulum, Batam ini akan dilakukan dengan berpedoman pada rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk dan wujud solidaritas sosial dalam komunitas etnis Jawa di Pondok Pesantren Darul Ulum, Batam?
2. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi solidaritas sosial dalam komunitas etnis Jawa di Pondok Pesantren Darul Ulum, Batam?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan, diantaranya :

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk dan wujud solidaritas sosial dalam komunitas etnis Jawa di Pondok Pesantren Darul Ulum, Batam.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi solidaritas sosial dalam komunitas etnis Jawa di Pondok Pesantren Darul Ulum, Batam.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu :

1. Secara Teoritik
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran secara jelas terkait bagaimana bentuk dan wujud Solidaritas Sosial dalam komunitas Etnis

Jawa Di Batam, serta faktor-faktor yang mempengaruhi solidaritas sosial.

b. Penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran tentang fenomena yang ada.

2. Secara Praktis

a. Penelitian ini diharapkan dapat memberi rujukan atau masukan bagi berbagai pihak yang berkepentingan.

b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan perbandingan bagi penelitian sejenis yang akan dilakukan di masa mendatang.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, peneliti menggali informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya sebagai bahan pembanding, baik mengenai kekurangan maupun kelebihan yang sudah ada. Oleh sebab itu, peneliti menganalisis hasil dari beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini, antara lain :

Pertama, Artikel Suryaningsih dan Rahmawati (2017) tentang “Solidaritas Sosial Masyarakat Jawa Perantauan di Kampung Jawa Kota Tanjungpinang”. Artikel ini mendeskripsikan tentang solidaritas masyarakat Jawa yang bertempat tinggal di Kampung Jawa, Tanjungpinang. Mengambil fokus tentang alasan solidaritas sosial masyarakat Jawa perantauan di Kampung Jawa Tanjungpinang. Dengan jenis penelitian kualitatif tipe pendekatan deskriptif. Adapun hasil penelitian tersebut yakni solidaritas sosial masyarakat Jawa perantauan di Kampung Jawa Tanjungpinang masih terjaga dengan baik karena masih mempertahankan tradisi, dengan melakukan kegiatan gotong royong saling peduli satu sama lain, mempertahankan bahasa Jawa yang digunakan sehari-hari. Seperti membantu saat ada acara sunatan, nikahan, kematian, adapun dalam bahasa Jawa disebut “Rewang”. Karena adanya rasa saling memiliki, dan merasa senasib

sepenanggungan masyarakat Jawa di Kampung Jawa Tanjungpinang masih bisa mempertahankan solidaritas sosial, nilai, norma dan budaya yang mereka bawa.

Kedua, Skripsi Asnidar (2007) tentang “Solidaritas Keekerabatan pada “Masyarakat Jawa Perantauan (Studi Deskriptif di Kelurahan Seberang, Kecamatan Sawit Seberang, Kabupaten Langkat)”. Skripsi ini berbuhungan dengan masalah perubahan yang terjadi pada masyarakat Jawa perantauan terhadap solidaritas keekerabatan. Memfokuskan penelitian pada acara selamatan dan perkawinan di Kelurahan Sawit Seberang Kecamatan Langkat. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dengan hasil penelitian. Bahwa solidaritas keekerabatan masyarakat Jawa perantauan mengalami perubahan atau pergeseran dikarenakan adanya sikap individualism dan tingkat pendidikan. Hal ini dapat dilihat pada acara perkawinan yang biasanya memberikan hadiah dengan membawa jenis makanan mulai berubah atau berganti dengan uang karena dirasa lebih praktis, hal ini menjadi berkurangnya tingkat solidaritas karena yang biasanya membuat makanan dilakukan bersama para saudara atau tetangga sudah tidak dilakukan lagi. Selanjutnya pada acara selamatan, yang biasanya masyarakat Jawa selalu melakukan acara selamatan namun saat ini masyarakat Jawa Perantauan sudah jarang melakukannya lagi hal ini menjadikan perubahan berkurangnya solidaritas dikarenakan tidak ada aktifitas gotong royong yang dilakukan tidak sesering dahulu.

Ketiga, Artikel Wardana (2018) tentang “Solidaritas Sosial di dalam Organisasi Anak Rantau Pacitan di Kota Pekanbaru”. Artikel ini fokus pada peranan solidaritas sosial organisasi anak rantau Pacitan di kota Pekanbaru dengan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah peranan organisasi anak rantau Pacitan adalah sebagai keluarga, sebagai ajang untuk berbakti ke kampung halaman dan sebagai pengendali atas lingkungan baru serta menjadi pelopor bagi

penyesuaian diri di tanah rantau yang ditinggali. Dengan begitu para anggota bisa saling membantu, gotong royong serta merasa senasib sepenanggungan karena sama-sama dari kampung dan tempat yang sama meski pada awalnya dikampung belum pernah bertemu namun di tanah rantau merasa menjadi saudara karena merasa dari latar belakang yang sama. Adapun hasil dari solidaritas sosial antar anggota organisasi anak rantau adalah terciptanya ekonomi yang lebih baik, keberhasilan menciptakan solidaritas, dapat mempertahankan identitas diri dan budaya kota asal.

Keempat, Artikel Jafar (2017) tentang “Solidaritas Imigran Madura di Perantauan Desa Jemparing Kecamatan Longikis Kabupaten Paser”. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui dan menggambarkan kehidupan solidaritas imigran Madura di perantauan yakni fokus pada nilai-nilai norma serta kegiatan secara mendalam, dengan menggunakan metode deskriptif eksploratif. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa masyarakat imigran Madura masih memiliki solidaritas antar anggota namun masyarakat Madura juga bisa membaaur dengan masyarakat setempat dengan cara membuka diri dalam adat istiadat atau budaya setempat namun dengan tetap mempertahankan budaya yang dibawa dari tanah kelahiran, dengan begitu masyarakat imigran Madura dapat hidup berdampingan dengan masyarakat setempat dengan baik dan nyaman. Masyarakat imigran Madura menerapkan solidaritas mekanik dan solidaritas organik secara berdampingan.

Kelima, Skripsi Fadila (2015) tentang “Kehidupan Sosial Ekonomi Perantauan Jawa”. Skripsi ini merupakan penelitian kualitatif, dengan tipe deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kehidupan sosial ekonomi perantau Jawa yang ada di Kelurahan Surau Gadang Kecamatan Nanggalo kota Padang, dengan menggunakan tiga pokok bahasan yaitu apa saja faktor perantau Jawa memilih merantau ke kota Padang, mengapa memilih berjualan bakso sebagai mata

pencapaian, bagaimana kehidupan sosial ekonomi perantau Jawa sebagai penjual bakso. Hasil penelitian ini adalah, (1) faktor yang mendorong masyarakat Jawa yang berprofesi sebagai pedagang bakso merantau ke Padang yakni di daerah asal mereka kehidupan ekonomi masih belum layak dan masih sulit untuk menemukan peluang, desakan faktor ekonomi membuat mereka terpaksa merantau ke luar kota untuk memenuhi kebutuhan hidup yang layak. Pendidikan yang kurang juga membuat mereka merantau keluar Jawa karena sulit mendapatkan pekerjaan. Selain ekonomi dan pendidikan alasan mereka merantau karena ada keluarga, teman atau kenalan yang merantau ke Padang yang berhasil dan kemudian mereka termotivasi untuk merantau ke Batam. (2) Alasan memilih berdagang bakso sebagai pekerjaan yakni adanya modal, skill dan peluang karena bakso adalah makanan yang berasal dari Jawa maka akan menarik peminat ketika dijual di daerah lain. (3) adapun kehidupan sosial ekonomi perantau Jawa yang bekerja sebagai pedagang bakso adalah dapat meningkatkan pendidikan, meningkatkan pendapatan dan meningkatkan interaksi sosial. Penjualan bakso yang meningkatkan pendapatan dapat menyekolahkan anak-anaknya agar mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi, selain itu dengan berjualan bakso juga akan meningkatkan interaksi sosial dimana penjual bakso dan pembeli akan melakukan interaksi sosial apalagi ketika pembeli menjadi konsumen tetap kemungkinan akan terjalin interaksi yang mendalam.

Keenam, Artikel Sugiwinaryo tentang “Identitas Suku Jawa di Desa Kasano Kecamatan Baras Kabupaten Mamuju Utara”. Artikel ini merupakan penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) Bagaimana identitas sosiokultural suku Jawa di desa Kasano. (2) Identitas suku Jawa mengalami perubahan di Desa Kasano. (3) dampak yang ditimbulkan dari fenomena mulai berubahnya identitas suku Jawa di Desa Kasano. Adapun hasil penelitian (1) identitas sosiokultural Suku Jawa masih terjaga dengan baik,

masyarakat suku Jawa di Desa Kasano Kecamatan Baras Kabupaten Mamuju Utara, masih mempertahankan budaya tata krama atau dalam bahasa Jawa disebut “*unggah-ungguh*”, dan masih mempertahankan persaudaraan antar masyarakat suku Jawa di Desa Kasano. (2) dalam identitas suku Jawa di Desa Kasano mengalami perubahan, yakni para remajanya tidak memahami bahasa Jawa (3) dampak yang ditimbulkan dari berubahnya identitas suku Jawa adalah mereka lebih sering menggunakan bahasa Bugis dan memakai adat Bugis dibanding dengan bahasa dan adat Jawa itu sendiri.

Ketujuh, Artikel Lubis (2020) tentang “Adaptasi Etnis Jawa di Desa Aek Paing Kabupaten Labuhanbatu”. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui : 1) Latar belakang masuknya etnis Jawa di desa Aek Paing, 2) Proses adaptasi etnis Jawa dalam sosial ekonomi 3) Peran etnis Jawa dalam mengembangkan kesenian. Adapun hasil penelitian 1) Latar belakang etnis Jawa yang berada di desa Aek karena adanya industri perkebunan yang ada di Sumatra Utara dan mereka mempekerjakan etnis Jawa sebagai Kuli kontrak untuk perkebunan. 2) Dalam adaptasi sosial etnis Jawa mampu berbaur dengan masyarakat lokal dan masyarakat lokal juga menerima dengan baik, dalam aspek ekonomi etnis Jawa mempunyai jenis pekerjaan yang beragam. 3) Peran etnis Jawa dalam kesenian, mereka masih mengembangkan kesenian Jawa seperti ludruk, wayang kulit, Kuda lumping, namun yang masih sering terlihat hanya kuda lumping sedangkan sisanya jarang.

Dari beberapa penelitian terdahulu di atas, penelitian yang akan dilakukan oleh penulis berbeda dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya. Kajian ini berupaya untuk memperkuat hasil temuan-temuan sebelumnya. Perbedaannya terletak pada subjek dan objeknya. Dan peneliti lebih memfokuskan bagaimana bentuk dan wujud dari solidaritas sosial komunitas etnis Jawa di pondok pesantren Darul Ulum Batam. Selain itu, peneliti juga ingin meneliti lebih dalam tentang

faktor-faktor apakah yang mempengaruhi solidaritas sosial komunitas etnis Jawa di pondok pesantren Darul Ulum Batam.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan dengan metode kualitatif dan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan data-data yang ditemukan oleh peneliti di lapangan. Dalam pendekatan deskriptif ini data yang diperoleh adalah data yang berupa gambar maupun peristiwa yang nantinya akan dibentuk ke dalam kalimat yang ditulis secara runtut (Sugiyono, 2011). Pendekatan ini diharapkan dapat menggambarkan atau mendeskripsikan solidaritas sosial dalam komunitas etnis Jawa di pondok pesantren Darul Ulum, Batam.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah data-data yang diperoleh sebagai dasar acuan utama dalam melakukan penelitian (Sugiyono, 2011). Data ini diperoleh melalui wawancara dan observasi. Data-data yang nantinya dihasilkan dari terjun langsung ke lokasi dan melakukan wawancara untuk mendapatkan data yang akurat dan sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti mengenai solidaritas sosial masyarakat etnis Jawa di Pondok Pesantren Darul Ulum, Batam.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data atau pendukung yang didapat oleh peneliti dari bacaan seperti halnya, buku, jurnal, literatur, artikel dan situs-situs terpercaya yang ada di internet (Sugiyono,

2016). Selain data yang diperoleh secara langsung peneliti juga mencari data pendukung dengan mengambil referensi dari jurnal, buku, artikel untuk mendukung data-data yang diperoleh.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data untuk menjawab rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian dilakukan melalui beberapa cara diantaranya, sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi adalah kegiatan pengamatan secara langsung terhadap objek yang sedang diteliti. Tujuan observasi itu sendiri dilakukan untuk mendeskripsikan lingkungan yang diamati, aktivitas yang sedang berlangsung, individu yang terlibat, perilaku yang muncul, serta makna kejadian berdasarkan perspektif individu yang terlibat (Herdiansyah, 2012). Sebelum melakukan penelitian tentunya seorang peneliti harus observasi di lokasi yang akan dituju untuk mengetahui bahwa lokasi itu cocok untuk dijadikan bahan penelitian yang akan diambil atau tidak. Peneliti melakukan observasi terlebih dahulu untuk mengetahui tempat mana yang cocok untuk dijadikan sebagai bahan penelitian. Penelitian ini berfokus pada kegiatan jamaah pondok pesantren Darul Ulum, Batam.

b. Wawancara

Wawancara yaitu kegiatan untuk mendapatkan informasi yang mendalam dengan melakukan tanya jawab langsung dengan para informan dengan proses interaksi atau komunikasi (Sugiyono, 2011). Dengan menggunakan alat perekam suara, gambar dan catatan kecil untuk menunjang wawancara. Adapun kriteria informan yakni: 1. Informan adalah yang berasal dari

suku Jawa 2. Informan adalah jamaah dari Pondok Darul Ulum
3. Sudah sering mengikuti kegiatan pondok minimal kurun waktu
1 tahun. Adapun informan yang akan diwawancarai berjumlah 7
Orang. Terdiri dari : pengasuh Pondok, Ibu nyai dan 5 orang
Jamaah diantaranya yaitu Ibu Sri Ningsih, Ibu Tatik, Ibu Turyati,
Bapak Ridwan, dan Bapak Firman.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu cara yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan (Herdiansyah, 2012). Peneliti mengambil gambar, tulisan, dan rekaman hasil wawancara secara langsung sebagai penguat data dalam penyusunan skripsi.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses mencari dan menyusun data yang telah dikumpulkan seperti hasil wawancara, dokumentasi dengan memilih mana yang penting untuk dipelajari dan menggabungkan antara teori dan data dan membuat kesimpulan untuk mempermudah memahami isi. (Sugiyono, 2016). Analisis yang dilakukan meliputi :

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih dan fokus pada hal-hal yang penting dan dicari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan data yang lebih jelas, dan akan memudahkan untuk pengumpulan data selanjutnya. Reduksi data akan terus berlanjut dari penelitian lapangan sampai laporan akhir penelitian.

b. Penyajian Data

Pada tahap ini akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi saat melakukan penelitian. Penyajian data juga dirancang untuk merakit informasi yang tersusun yang dapat diakses dalam bentuk yang mudah. Jadi peneliti dapat menggambarkan kesimpulan secara mudah.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data, penarikan kesimpulan disajikan dalam bentuk deskriptif objektif penelitian dan berpedoman pada kajian penelitian. Kesimpulan itu bersifat sementara namun lama kelamaan akan semakin jelas karena data semakin banyak dan mendukung. Maka kesimpulan tersebut menjadi kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2011).

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan dapat memberikan kemudahan dalam memahami skripsi serta memberikan gambaran yang menyeluruh, maka penulis dalam menyusun skripsi ini membagi menjadi 6 bab. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II SOLIDARITAS SOSIAL DAN KOMUNITAS ETNIS JAWA

Pada bab ini penulis memaparkan terkait teori-teori yang mendasari penelitian ini, yaitu solidaritas sosial dan komunitas etnis Jawa. Dalam bab ini, pembahasan dibagi menjadi dua sub-bab, yaitu A. Teori solidaritas sosial Emil Durkheim, dan B. Komunitas etnis Jawa. Dalam sub-bab komunitas etnis Jawa, akan dibahas mengenai komunitas dan etnis Jawa itu sendiri.

BAB III PONDOK PESANTREN DARUL ULUM, BATAM SEBAGAI LOKASI PENELITIAN

Pada bab ini penulis memaparkan terkait gambaran umum tempat penelitian. Pada bab ini terbagi menjadi 2 sub-bab; A. Gambaran umum Kota Batam B. Gambaran umum Pondok Pesantren Darul Ulum, Batam.

BAB IV BENTUK DAN WUJUD SOLIDARITAS SOSIAL DALAM KOMUNITAS ETNIS JAWA DI PONDOK PESANTREN DARUL ULUM, BATAM

Pada bab ini penulis membahas tentang hasil dari penelitian yang menjawab rumusan masalah yang pertama. Oleh karena itu, pada bab ini, akan dibagi menjadi dua sub-bab; A. bentuk solidaritas sosial dalam komunitas etnis Jawa di pondok pesantren Darul Ulum, Batam. Dan B. wujud solidaritas sosial dalam komunitas etnis Jawa di pondok pesantren Darul Ulum, Batam.

BAB V FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI SOLIDARITAS SOSIAL DALAM KOMUNITAS ETNIS JAWA DI PONDOK PESANTREN DARUL ULUM, BATAM

Pada bab ini penulis membahas tentang hasil dari penelitian yang menjawab rumusan masalah yang kedua. Pada bab ini akan dibagi menjadi empat subbab, dimana faktor yang mempengaruhi solidaritas sosial dipengaruhi oleh faktor agama, faktor tradisi dan budaya, faktor ekonomi, serta faktor sosial.

BAB VI PENUTUP

Pada bab ini penulis akan memaparkan kesimpulan, kritik, dan saran.

BAB II

SOLIDARITAS SOSIAL EMILE DURKHEIM DAN KOMUNITAS ETNIS JAWA

A. Solidaritas Sosial Emile Durkheim

1. Pengertian Solidaritas Sosial

Solidaritas secara terminologi berasal dari kata solidus. manusia secara sosiologi adalah makhluk sosial yang hidup secara berkelompok untuk mempertahankan kehidupan mereka. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), solidaritas mempunyai arti satu rasa, senasib dan setia kawan. Manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan antara manusia satu dengan manusia lainnya, hal itu dikarenakan manusia tidak dapat melakukan segala hal didunia sendiri, mereka saling membutuhkan untuk melengkapi kekurangan masing-masing. Ketika seseorang memiliki rasa yang sama, pengalaman yang sama, perasaan yang sama, kepercayaan dan hubungan yang erat atas dasar interaksi yang dilakukan secara terus menerus maka timbullah rasa solidaritas diantara manusia satu dengan manusia lainnya. Ketika suatu kelompok memiliki solidaritas yang tinggi antar sesama anggota maka kelompok tersebut akan kuat.

- a. Pengertian solidaritas menurut Paul Johnson (1986) yaitu suatu hubungan yang didasarkan pada kepercayaan dan perasaan moral yang dipatuhi bersama serta diperkuat oleh perasaan emosional antara individu dan ataupun kelompok.
- b. Solidaritas sosial menurut Emile Durkheim yang di kutip oleh Robbert M.Z Lawang (1985) solidaritas adalah suatu keadaan dimana antar kelompok atau komunitas saling percaya satu sama lain. jika seseorang saling mempercayai satu sama lain

atau antar kelompok maka mereka akan menjadi satu dan memiliki rasa tanggung jawab, saling menghormati dan saling membantu satu sama lain. Kemudian, Durkheim mebagi solidaritas sosial menjadi 2 yakni solidaritas organik dan solidaritas mekanik, solidaritas organik adalah solidaritas yang didasarkan karena adanya perbedaan-perbedaan dari masing-masing anggota sehingga menimbulkan pembagian kerja yang semakin besar dan memiliki saling ketergantungan yang tinggi. Sedangkan yang dimaksud solidaritas mekanik adalah solidaritas yang muncul berdasarkan adanya tingkat homogenitas yang tinggi dan lebih mementingkan kepercayaan dan sentiment-sentimen yang ada didalam masyarakat itu sendiri.

Pada dasarnya, solidaritas sosial dalam setiap kelompok sangat penting karena berkaitan dengan kekompakan, rasa simpati dan empati dalam sebuah kelompok sehingga menghasilkan keterikatan pada setiap anggota. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat akan hidup bergotong royong, saling membantu, dan memiliki hubungan baik antar sesama. Hal ini akan membuat kehidupan masyarakat menjadi menjadi lebih harmonis.

Masyarakat adalah sekumpulan individu yang berkumpul dalam suatu wilayah tertentu, hidup berdampingan dan saling berinteraksi satu sama lain. Namun tidak semua kumpulan manusia atau individu yang berinteraksi bisa disebut masyarakat. Misalnya ketika suatu kumpulan manusia sedang berkumpul untuk melihat atau menonton pertunjukan, tidak dapat dikatakan bahwa mereka adalah masyarakat karena tidak memiliki ikatan yang kuat, meskipun bisa dikatakan melakukan interaksi namun hanya beberapa kali saja. Adapun kesatuan manusia bisa dikatakan masyarakat adalah memiliki pola

tingkah laku yang bersifatnya berulang memiliki batas-batas tertentu dan menjadi kebiasaan dan adat istiadat dalam kehidupan yang berkesinambungan.

Pemakaian kata masyarakat biasanya juga meliputi *community*, namun dalam bahasa Inggris *society* dan *community* mempunyai perbedaan yang mendasar. Komunitas (*community*) merupakan bagian dari masyarakat (*society*) dalam lingkup yang lebih kecil dan terikat oleh tempat (Nova, 2017). Menurut Soerjono Soekanto (2005) komunitas memiliki arti sebagai masyarakat setempat. Seperti warga-warga sebuah desa, kota, suku, atau suatu bangsa. Apabila anggota dari suatu kelompok baik besar ataupun kecil dapat hidup bersama sehingga mereka dapat merasakan bahwa kelompok tersebut mampu memenuhi kepentingan-kepentingan hidup yang utama maka kelompok tersebut dapat dikatakan sebagai masyarakat setempat.

2. Bentuk Solidaritas Sosial

Menurut Durkheim solidaritas sosial adalah suatu ikatan atau keadaan antara individu maupun kelompok atas dasar perasaan moral dan kepercayaan yang disebabkan oleh adanya perasaan yang sama dan latar belakang yang sama sehingga terbentuk pengalaman emosional yang memperkuat hubungan antar mereka (Johnson, 1994). Durkheim sangat tertarik dengan perubahan yang terbentuk didalam masyarakat, tentang bagaimana cara mereka bertahan dan melihat anggota menjadi satu kesatuan yang utuh.

Durkheim membagi solidaritas sosial menjadi 2 yakni solidaritas mekanik dan solidaritas organik.

a. Solidaritas mekanik

Solidaritas mekanik adalah solidaritas yang didasarkan pada kesadaran kolektif bersama (*collective consciousness*), yang

cenderung lebih mengutamakan kepercayaan dan sentiment-sentimen yang kebanyakan sama didalam suatu kelompok tersebut. (Johnson, 1994).solidaritas mekanik justru terbentuk karena terlibat dalam keadaan yang sama, kepercayaan yang sama, tanggung jawab yang sama dan terlibat secara fisik. Umumnya solidaritas mekanik terjadi pada masyarakat *primitive* (Ritzer, 2011).Solidaritas mekanik terjadi akibat memiliki tingkat homogenitas yang tinggi, persamaan-persamaan didalamnya membuat masyarakat merasa saling terikat dan memiliki kepercayaan yang tinggi pula sebab berada dalam keadaan yang sama dan pola yang sama. Ikatan masyarakat ini terjadi karena terlibat dalam aktivitas yang sama dan cenderung memiliki pekerjaan dan tanggung jawab yang sama.

b. Solidaritas organik

Solidaritas organik merupakan suatu hubungan atas dasar perbedaan-perbedaan yang ada didalamnya, perbedaan yang terjadi dalam suatu kelompok justru malah membuat masyarakat yang ada didalamnya bertahan dalam kelompok tersebut (Ritzer, 2011). Solidaritas organik memiliki pembagian kerja yang jelas, biasanya solidaritas ini bisa ditemukan pada masyarakat kota atau masyarakat yang lebih modern.

Durkheim berpendapat bahwa masyarakat yang masih *primitive* cenderung masih memiliki kesadaran kolektif yang lebih kuat karena memiliki pemahaman dan kepercayaan yang sama. Semakin banyak tingkat pembagian kerja maka akan semakin berkurang kesadaran kolektif yang ada di masyarakat. Kesadaran kolektif lebih terlihat pada solidaritas mekanik dari pada solidaritas organik. Masyarakat modern akan lebih mampu bertahan pada pembagian kerja dan membutuhkan orang lain yang cenderung

berbeda untuk mengisi fungsi-fungsi lain daripada bertahan pada kesadaran kolektif. Meskipun solidaritas organis memiliki kesadaran kolektif namun akan terbentuk dalam keadaan yang lemah (Ritzer dan Goodman, 2008). Masyarakat yang terbentuk dalam solidaritas mekanik memiliki kesadaran kolektif yang kuat antar anggota, mendarah daging, diyakini dan religious. Sedangkan masyarakat yang terbentuk dari solidaritas organik memiliki kesadaran kolektif yang rendah, kurang diyakini dan tidak mendarah daging, antar kelompok memiliki ikatan yang lemah dan bersifat individual.

Menurut Durkheim seluruh anggota masyarakat diikat oleh kesadaran kolektif, hati nurani kolektif yakni suatu kesadaran bersama termasuk semua kepercayaan dan perasaan kelompok yang bersifat memaksa dan ekstrim. Masyarakat solidaritas organik adalah solidaritas yang mengikat masyarakat yang berbeda-beda untuk pembagian kerja yang rinci dan saling ketergantungan oleh masing-masing fungsi atau bagian. Setiap anggota menjalankan perannya masing-masing, ketika salah satu bagian atau peran tidak hadir maka akan terjadi gangguan pada sistem kerja dan kelangsungan hidup. Ikatan dalam solidaritas organik tidak dalam kesadaran kolektif melainkan kesepakatan dalam sebuah kelompok yang memiliki peran yang berbeda-beda (Sunarto, 2004).

Adapun unsur-unsur pembentuk solidaritas yaitu:

1. Kesatuan Genealogis atau Faktor Keturunan

Kesatuan genealogis merupakan salah satu yang menjadi unsur dalam membangun solidaritas kelompok. Solidaritas yang dibangun berdasarkan kesamaan keturunan mampu membuat suasana kelompok sosial lebih mengarah pada arah

persaudaraan. Karena kesamaan keturunan mampu memberikan keterikatan dalam kelompok sosial agar tidak terputus tali persaudaraannya.

2. Kesatuan Religius

Setiap agama tentunya memiliki aturan-aturan dalam hidup bermasyarakat ataupun kelompok. Aturan-aturan tersebut tersirat dalam sebuah nilai dan norma. Nilai dan norma inilah yang kemudian mengatur setiap tingkah laku manusia. Tentu hal yang sangat signifikan menjadikan agama sebagai pemersatu dalam membentuk suatu kelompok sosial dalam memperkuat solidaritas sosial

3. Kesatuan Teritorial (Community)

Terbentuknya suatu kelompok sosial dalam membangun solidaritas yang kuat tentu pula didasari karena adanya kesamaan suatu wilayah atau sering kita sebut dengan persamaan primordial (kedaerahan). Di dalam kesamaan primordial sudah pasti nilai-nilai serta norma-norma yang dianut akan sama. Hal ini akan lebih mudah dalam membangun pola interaksi dalam sebuah kelompok sosial.

4. Kesatuan kepentingan (Asosiasi)

Tentu persamaan kepentingan dapat mempermudah tercapainya cita-cita bersama. Karena pada dasarnya individu-individu memiliki keinginan yang ingin dicapai. Oleh karena itu bergabung bersama dengan orang-orang yang memiliki

persamaan kepentingan, akan jauh lebih mudah untuk mencapainya. (Jafar, 2017)

Di atas adalah konsep solidaritas sosial dari Emile Durkheim, peneliti akan menggunakan konsep ini sebagai acuan dasar peneliti untuk melakukan penelitian komunitas Etnis Jawa di pondok pesantren Darul Ulum, Batam. Dari penjelasan diatas peneliti menyimpulkan bahwa solidaritas sosial adalah suatu sifat atau perasaan saling senasib sepenanggungan memiliki perasaan setia kawan dan saling peduli pada suatu kelompok, dan terjadi antar anggota didalam kelompok itu sendiri

3. Wujud Solidaritas Sosial

Wujud solidaritas sosial diantaranya yakni :

a. Gotong royong

Gotong royong merupakan bentuk dari solidaritas yang banyak kita temui di masyarakat. Gotong royong menjadi hal umum yang masih eksis hingga hari ini di masyarakat. Menurut pendapat Hasan Shadly (1993) gotong royong merupakan perasaan dan ikatan yang tidak mudah digoyahkan dan terjaga. Biasanya gotong royong banyak ditemui pada masyarakat desa dari pada di kota.

b. Kerjasama

Kerjasama merupakan suatu proses penggabungan antar individu dengan individu atau kelompok dengan kelompok untuk bergerak menghasilkan keinginan yang dapat dinikmati bersama. Soekanto(2012) menyebutkan ada lima bentuk kerjasama yaitu :

1. Kerukunan seperti gotong royong dan tolong menolong

2. *Bergaining*, yaitu pertukaran barang atau jasa antara dua organisasi dan bisa lebih
3. Kooptasi yaitu proses penerimaan unsur baru dalam kepemimpinan
4. Koalisi yaitu gabungan antara dua organisasi atau lebih
5. *Joint venture* yaitu kerjasama dalam sebuah proyek tertentu

B. Komunitas Etnis Jawa

1. Komunitas

Komunitas berasal dari bahasa latin *communitas* yang berarti “kesamaan”, kemudian dapat diturunkan dari *communis* yang berarti “sama, publik, dibagi oleh semua atau banyak. Komunitas merupakan suatu kesatuan hidup manusia yang menempati suatu wilayah, berinteraksi menurut adat-istiadat, dan terikat oleh rasa identitas komunitas (Koentjoroningrat, 2002). Selain itu, komunitas dapat didefinisikan sebagai kelompok khusus dari orang-orang yang tinggal dalam wilayah tertentu, memiliki kebudayaan dan gaya hidup yang sama, sadar sebagai satu-kesatuan, dan dapat bertindak secara kolektif dalam usaha mereka mencapai sesuatu tujuan.

Menurut Crow dan Allan, Komunitas dapat terbagi menjadi 2 komponen: 1. Berdasarkan lokasi atau tempat wilayah atau tempat sebuah komunitas dapat dilihat sebagai tempat dimana sekumpulan orang mempunyai sesuatu yang sama secara geografis. 2. Berdasarkan minat sekelompok orang yang mendirikan suatu komunitas karena mempunyai ketertarikan dan minat yang sama, misalnya agama, pekerjaan, suku, ras, maupun berdasarkan kelainan seksual. Menurut Durkheim, pada masyarakat bertipe solidaritas organik, komunitas yang menjadi tempat mereka adalah wilayah perdesaan yang dicirikan sebagai masyarakat primitif. Adapun komunitas yang menjadi tempat bagi masyarakat berbasis

solidaritas mekanik adalah masyarakat perkotaan dengan ciri masyarakat industrial.

Menurut Larry Lyon, Komunitas adalah kelompok orang yang bertempat tinggal di suatu wilayah tertentu, mempunyai kepentingan bersama, saling berinteraksi satu dengan yang lainnya. Selain itu, istilah *community* dapat diterjemahkan sebagai “masyarakat setempat”, istilah ini menunjuk pada warga sebuah desa, suku, kota, atau bangsa apabila anggota-anggota sesuatu kelompok, baik itu kelompok besar, maupun kelompok kecil, hidup bersama sedemikian rupa sehingga merasakan bahwa kelompok tersebut dapat memenuhi kepentingan-kepentingan hidup yang utama. Suatu kelompok dapat dikatakan komunitas jika memenuhi kriteria; adanya *relationship* antara anggota kelompok tersebut di suatu wilayah.

Dasar dari komunitas adalah lokalitas dan kesamaan perasaan (*community sentiment*). *Community sentiment* memiliki beberapa unsur yakni:

- 1) Seperasaan. Unsur perasaan ini muncul akibat adanya usaha seseorang mengidentifikasi dirinya sebanyak mungkin dengan orang yang berada dalam komunitas.
- 2) Sepenanggungan. Individu menyadari akan perannya sehingga memiliki kedudukan yang pasti didalam komunitas tersebut.
- 3) Saling membutuhkan. Masing-masing individu merasa membutuhkan kelompoknya dalam pemenuhan kebutuhannya. (Soekanto, 2012)

2. Etnis Jawa

Orang Jawa berasal dari pulau Jawa yang tinggal di bagian tengah dan timur dari pulau Jawa yakni Jawa Tengah dan Jawa

Timur. Namun karena adanya perpindahan penduduk atau migrasi banyak orang Jawa yang tinggal di luar pulau Jawa, dan banyak dari mereka yang masih mempertahankan bahasa dan budaya Jawa di tempat mereka tinggal sekarang (Koentjaraningrat dalam Hermawan 2019). Menurut catatan Suryaditata (dalam Hermawan 2019) masyarakat Etnis Jawa memiliki jumlah penduduk terbesar kira-kira 47%-50% dari keseluruhan penduduk Indonesia. Mereka tidak hanya tinggal di pulau Jawa melainkan menyebar ke seluruh penjuru Indonesia. Tak terkecuali di kota Batam, kepulauan Riau. Banyak orang Jawa yang merantau ke Batam untuk sementara atau bahkan menetap untuk waktu yang cukup lama, meski begitu banyak orang Jawa di Batam tetap mempertahankan budaya, adat istiadat dan bahasanya. Bahkan ketika mereka mempunyai anak cucu mereka menurunkan budaya mereka ke anak-anaknya, tak jarang anak-anak mereka di sekolahkan di Jawa dan orangtua tetap tinggal di Batam.

C. Solidaritas Sosial dalam Perspektif Islam

Islam yang di wahyukan kepada Nabi Muhammad Saw telah membawak bangsa arab yang semula terbelakang, bodoh, tidak beradap dan tidak terkenal, dan di abaikan oleh bangsa lain, menjadi bangsa yang maju, ia dengan cepat bergerak mengembangkan dunia, membina suatu ke budayaan dan peradaban yang sangat penting artinya dalam sejarah manusia hingga sekarang. Peradaban atau kebudayaan pada masa Rasulullah Saw. Yang paling dahsyat adalah perubahan social. Suatu perumbuhan dan perkembangan sebuah peradaban besar dunia, khususnya Islam dimualai dari hijrah. Hijrah dengan segala nilainya, hendaklah dicermati dan dikaji untuk melihat persoalan dimasa kini yang begitu kompleks, tidak hanya sebagai romantisme sejarah. Refleksi dari kontekstualisasi pemaknaan hijrah hendaknya mampu

memberikan semangat baru bagi umat Islam untuk berubah, berkembang agar mampu senantiasa menghadapi tantangan.

Madinah merupakan salah satu unsur pembentuk tata-sosial Islam yang di dalam Piagam Madinah tidak diragukan lagi kandungannya. Tata-sosial Islam bisa bermula di negeri atau kelompok manapun, tetapi ia akan merosot dan berubah menjadi tidak Islami jika ia tidak bergerak terus-menerus untuk mencakup seluruh ummat manusia.¹ Tata sosial yang paling baik adalah tata sosial yang mengatur sebanyak mungkin aktivitas manusia, bukan yang sedikit. Banyak mengatur aktivitas manusia, dan juga banyak jenis manusianya (ras, kelompok, budaya, negara, dsb). Dan Piagam Madinah merupakan cerminan tata sosial yang menyeluruh, karena ia menjadi wadah bagi berbagai ras, klan, suku, agama, dan bangsa. Kesemuanya mempunyai tujuan yaitu membentuk sebuah kesepakatan untuk mencapai (meminjam istilah Watt),² “the divine plan of salvation.” Sehingga, dibutuhkan aturan yang mengatur tata-sosial di Madinah, yang juga tidak menafikkan akan rintangan dan halangan yang dinilai membahayakan kehidupan masyarakat di Madinah. Madinah mendasar dari masa kebobrokan moral menuju moralitas yang beradab.

BAB III

PONDOK PESANTREN DARULULUM , BATAM

SEBAGAI LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kota Batam, Kepulauan Riau

1. Sejarah Singkat Kota Batam

Pulau Batam awal mulanya di tempati oleh orang melayu pada tahun 231 Masehi. Mereka mempunyai sebutan sebagai orang selat. Pada tahun 1960 kota Batam yang dahulunya pernah menjadi tempat perjuangan Laksamana Hng Nadim dalam memerangi penjajah ini digunakan pemerintah untuk basis logistik minyak bumi di pulau Sambu. Pemerintah ingin menjadikan Batam sebagai Singapuranya Indonesia. Pulau Batam ditetapkan sebagai lingkungan kerja dan daerah industri yang didukung oleh Badan Otoritas Batam (BOB) sebagai penggerak pembangunan Batam yang kini menjadi Badan Pengusaha Batam (BP Batam).

2. Kondisi Geografis

Kota Batam merupakan kota yang terletak di Provinsi Kepulauan Riau. Kota Batam termasuk kota yang sangat strategis dimana kota ini berdekatan dengan Singapura dan Malaysia, yang merupakan jalur perdagangan, destinasi bisnis dan pariwisata. Menurut Buku profil kota Batam tahun 2022, Kota Batam memiliki jumlah penduduk 1.196.396 Jiwa (data sensus penduduk 2020) / 1.157.882 jiwa (data dinas kependudukan). Kota Batam memiliki luas wilayah daratan 23%, luas wilayah perairan 73% dan jumlah pulau 371. Memiliki 12 kecamatan dan 64 kelurahan, adapun kecamatan kota batam yakni : Belakang padang, Sekupang, Batu

Ampar, Bengkong, Lubukbaja, Nongsa, Batam Kota, Batuaji, Sungai Beduk, Sagulung.



Gambar 1. Peta Kota Batam

Cuaca di Kota Batam sering berubah-ubah sehingga kurang cocok untuk dijadikan lahan pertanian yang memiliki musim-musim untuk menanamnya, ditambah lagi tanah di kota ini merupakan tanah merah dan yang kurang subur, dan Memiliki daratan yang berbukit dan berlembah. Kota Batam berbatasan dengan :

No.	Arah Mata Angin	Perbatasan
1	Sebelah Utara	Singapura dan Malaysia
2	Sebelah Selatan	Kabupaten Lingga
3	Sebelah Barat	Kabupaten Karimun dan Laut Internasional
4	Sebelah Timur	Pulau Bintan dan TanjungPinang

Table 1. Perbatasan kota Batam

3. Visi dan Misi Kota Batam

a. Visi

“Terwujudnya Batam sebagai Bandar Dunia Madani yang Modern dan Sejahtera.”

1) Bandar Dunia

kota Batam menjadi kota yang nantinya akan diarahkan menjadi kotaindustri, perdagangan, pariwisata, dan alih kapal yang komoetitif dan dinamis di asia tenggara. Kota ini diharapkan akan berkembang pesat dimasa mendatang seperti kota-kota lainnya.

2) Madani

Di harapkan masyarakat Kota Batam menjadi masyarakat yang mempunyai karakter, peradaban, sopan santun, disiplin dan berbudaya tinggi.

3) Modern

Dalam pengertiannya di harapkan masyarakat kota Batam mempunyai sikap, cara berpikir dan cara bertindak yang produktif, memiliki daya saing, mandiri terampil dan inovatifdengan mengedepankan tatanan sosial yang toleran, rasional, bijak dan adaptif terhadap dinamika perubahan.

4) Sejahtera

Kondisi masyarakat yang utuh lahir dan batin. Kesejahteraan di harapkan hadir dalam kondisi

baik pada tingkat pendidikan, kesehatan dan pendapatan masyarakat.

b. Misi

- 1) Mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang berkeadilan melalui peningkatan kualitas dan diverifikasi kegiatan perekonomian berbasis keunikan dan keunggulan daerah.
- 2) Mewujudkan pembangunan kota yang berkelanjutan didukung infrastruktur, utilitas dan sistem transportasi yang maju, ramah, aman, asri dan nyaman sesuai tata ruang.
- 3) Mewujudkan SDM yang berdaya saing, berbudaya, produktif dan berakhlak mulia.
- 4) Melanjutkan percepatan pembangunan di daerah hinterland untuk pemerataan dan sebagai penopang perekonomian kota Batam.
- 5) Mewujudkan tata kelola pemerintahan yang baik, responsive, efektif dan efisien berbasis teknologi informasi dalam peningkatan pelayanan kepada masyarakat.

B. Profil Pondok Pesantren Darul Ulum

1. Letak Geografis

Pondok Darul Ulum beralamatkan di kavling Kabil Indah Blok A 10 No. 77-78 RT 01 RW 03 Kelurahan Kabil Kecamatan Nongsa Kota Batam. Pondok Darul Ulum beraqidahkan Islam Ahlussunah Waljama'ah yaitu islam yang bersumber pada alquran, hadis, ijma' dan qiyas. Pondok Darul

Falah mempunyai motto “Mencetak pribadi unggul dan berguna bagi masyarakat. Alasan memilih tempat ini untuk dijadikan pondok.



Gambar 2. Gedung Pondok Pesantren Darul Ulum

2. Sejarah Berdirinya Pondok

Pondok pesantren Darul Ulum didirikan oleh Kiyai Ulin Nuha pada tahun 2019 pondok Darul Ulum masing tergolong pondok yang baru berdiri. Pada awalnya Kiyai Ulin hanya mengajar ngaji dan mengisi pengajian disekitar rumah namun lama-kelamaan banyak warga sekitar yang menginginkan agar putra putrinya bisa dibimbing untuk menuntut ilmu yang lebih mendalam dan atas saran dari Yai dari Jawa atau guru beliau, akhirnya Kiyai Ulin Nuha mendirikan pondok yang dibuat gotong royong dengan warga sekitar yang kini menjadi jamaah tetap pondok pesantren Darul Ulum. Bangunan pondok pada awalnya hanya terbuat dari kayu yang berbentuk rumah panggung, dan santrinya masih 6 orang dan hanya putra saja namun setelah 2 tahun berjalan mulai dilakukan pelebaran atau pembangunan pondok sedikit-demi sedikit yang dilakukan oleh

jamaah pondok pesantren Darul Ulum. Pada tahun 2021 sudah mulai terbentuk bangunan pondok di atas 2 tanah kavling, dan proses pembangunan masih berlanjut sampai sekarang. Bangunan pondok saat ini sudah ada 3 lantai yang terdiri dari:

No	LANTAI	RUANGAN	JUMLAH
1.	Lantai 1	Kamar pengasuh	1
		Kamar santri Putra	1
		Aula	1
		Dapur	1
		Kamar mandi	3
2.	Lantai 2	Kamar santri Putri	3
		Kamar Mandi	3
3	Lantai 3	Gudang	1

Tabel 2. Ruangan Pondok

Adapun data-data santri pondok Darul Ulum:

No.	NAMA SANTRI	ASAL ORANG TUA
1	Adzra Nafisah	Purbalingga
2	Reihan Nurkholik	Purbalingga
3	Eriana Safitri	purbalingga
4	Nur Laila Khoirunnisa	Pati
5	Hidayah Tudduriyah	Pati

6	M. Idhom Zulkarnai	Pati
7	Putri Fanesa	Magelang
8	Refanza Aqian Nazwar	Magelang
9	Fitriyani	Jawa Tengah
10	Nanda Dwi Kuncoro	Jawa Palembang
11	Kaisar Ramadan	Magelang
12	Wildan Muhammad Arjuna	Kudus
13	Khoirul Imam	Madura
14	Dhava Rayadi	Surabaya
15	M. Abdul Mujib	Pati
16	Azam Ihsanurrasyid	Demak
17	Hafizah Rahmadani	Jambi
18	M Alfathoni	Jambi
19	Nayla Amaliyanti	Jambi
20	Ardiansyah	-

Tabel 3. Daftar Santri

3. Visi Misi Pondok Pesantren Darul Falah

a. Visi

Visi pondok Darul Falah yakni mendidik santri yang berwawasan luas dan berakhlak mulia.

b. Misi

- Sebagai pusat pendidikan dan menghafal Al-Quran maksimal 2 tahun.
- Membina kader-kader muslim yang berilmu, bertaqwa, bermoral, sholeh, terampil dan berwawasan kebangsaan.
- Membangun semangat berprestasi

- Ikut serta mengkader para ulama melalui pengajian kitab kuning.
- Memperdayakan, mendidik, mensejahterakan dan mengembangkan anak yatim, fakir miskin serta anak putus sekolah yang tidak mampu.

4. Sistem Pendidikan

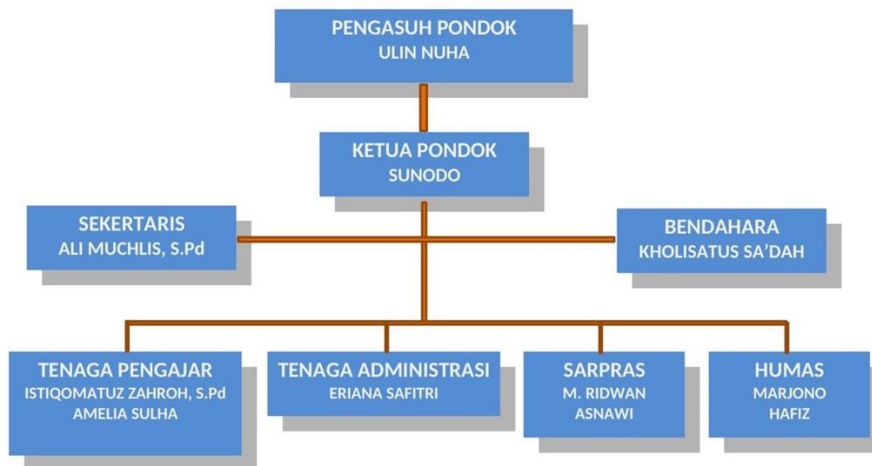
Sistem pendidikan di pondok Darul Ulum yakni Hafalan Alqur'an 30 juz dan ngaji kitab kuning. Pondok Darul Ulum juga mengadakan sekolah formal dari jenjang MI dan MTs. Santri juga di latih untuk bermain rebana dan pagar nusa.



Gambar 3. Logo Pondok Darul Ulum

5. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Darul Ulum

**STRUKTUR ORGANISASI
PONDOK PESANTREN DARUL ULUM**



Bagan 1. Struktur organisasi

6. Kegiatan Jamaah Pondok Darul Ulum

Selain santri, biasanya banyak jamaah ibu-ibu maupun bapak-bapak serta warga sekitar dan anak-anak muda yang mengikuti kegiatan rutin pondok :

No	HARI	KEGIATAN	TEMPAT	WAKTU
1	Senin	Manakiban bergilir	Rumah Jamaah	16.00- selesai
2	Selasa	Ngaji Kitab Durrotun Nashihin	Pondok	20.00- 22.00
3	Rabu	-	-	-
4	Kamis	Sholawatan	Pondok	20.00- 22.00
5	Jumat	Khataman Quran	Pondok	06.00-

		Ngaji Daiqotul Akbar	Pondok	17.00 20.00- 22.00
6	Sabtu	-	-	-
7	Minggu	Sholawatan+ngaji Bulughul Marom	Rumah Jamaah	09.00- 12.00

Tabel. 4 kegiatan jamaah pondok

BAB IV
BENTUK DAN WUJUD SOLIDARITAS SOSIAL
DALAM KOMUNITAS ETNIS JAWA DI PONDOK
PESANTREN DARUL ULUM, BATAM

A. Bentuk Solidaritas Sosial dalam Komunitas Etnis Jawa di Ponpes Darul Ulum

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumen dan dokumentasi, bentuk solidaritas sosial dalam komunitas etnis Jawa di pondok pesantren Darul Ulum dapat dilihat pada tabel berikut ini:

No.	Ciri Solidaritas mekanik	Keterangan	
1.	Pembagian kerja	Rendah	Ketika ada kegiatan atau acara jamaah

			akan melakukan gotong royong dengan sendirinya tanpa ada pembagian kerja sebelumnya
2.	Kesadaran kolektif	Kuat	Karna sering berkumpul membuat anatar jamaah memiliki kesadaran yang kuat
3.	Individualitas	Rendah	Sering berkumpul dan membantu sesama jamaah
4.	Secara relatif ketergantungan	Rendah	Pekerjaan yang dilakukan beersama membuat jamaah memiliki tingkat

			ketergantungan yang rendah
5.	Bersifat primitive dan pedesaan	Kuat	Sama-sama berasal dari Jawa membuat hubungan anatar jamaah semakin kuat

Dalam melakukan penelitian ini, teknik yang dilakukan dalam mengumpulkan data yaitu dengan observasi, wawancara, dokumen dan dokumentasi. Berdasarkan data dari hasil observasi dan wawancara terhadap jamaah, ditemukan bahwa 95% jamaah merupakan para perantau yang berasal dari Jawa. Sebagian besar dari mereka datang ke pondok pesantren Darul Ulum, Batam karena adanya perasaan emosional yang sama dimana jamaah yang lain sama-sama perantau yang berasal dari Jawa. Ditambah lagi dengan pendiri pondok pesantren Darul Ulum yang juga seorang perantau yang berasal dari Jawa.

Berdasar pada hasil wawancara dari informan yang bernama Ridwan mengatakan bahwa :

“Alasan saya mengapa saya menjadi jamaah pondok Darul ulum yang pertama, karena agama dan kita mengaji di situ, yang kedua banyak orang Jawa apalagi orang dari kampung saya jadi komunikasi lebih enak, yang ketiga karna banyak teman dari sesama pekerja.”(hasilwawancara 13 Oktober 2023)

Selain karena alasan agama alasan jamaah bergabung ke ponpes Darul Ulum juga karena banyak dari jamaah berasal dari Jawa sehingga memudahkan mereka untuk berkomunikasi dengan baik dan kadangkala mereka menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi. Kebanyakan jamaah juga pekerja yang membuat jamaah merasa seprofesi jadi memudahkan mereka untuk mencari informasi dan bertukar pengalaman dengan jamaah lain. Karena merasa satu *frekuensi* membuat jamaah satu dengan lainnya merasa nyaman berada dalam lingkup yang sama.

Adanya hubungan yang erat, perasaan senasib, membuat sesama jamaah merasakan betapa sangat bermanfaatnya memiliki hubungan tersebut. Mereka saling berbagi baik suka maupun duka, seperti ketika mereka memiliki permasalahan. Sebagai contoh, ketika ada jamaah yang membutuhkan pertolongan dalam hal *financial*, maka jamaah yang lain pun berusaha untuk membantu meminjami semampu mereka. Begitu juga ketika ada jamaah yang sakit, maka jamaah yang lain pun menjenguk jamaah yang sakit tersebut. Selain itu, ketika ada jamaah yang mengadakan suatu acara atau hajatan, tradisi *rewang* dan *nyumbang* pun masih mereka lakukan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryaningsih dan Rahmawati (2017) tentang “Solidaritas Sosial Masyarakat Jawa Perantauan di Kampung Jawa Kota Tanjungpinang”. Penelitian ini mendeskripsikan tentang solidaritas masyarakat Jawa yang bertempat tinggal di Kampung Jawa, Tanjungpinang. Mengambil fokus tentang alasan solidaritas sosial masyarakat Jawa perantauan di Kampung Jawa Tanjungpinang. Dengan jenis penelitian kualitatif tipe pendekatan deskriptif. Adapun hasil penelitian tersebut yakni solidaritas sosial masyarakat Jawa perantauan di Kampung Jawa Tanjungpinang masih terjaga dengan baik karena masih mempertahankan tradisi, dengan melakukan kegiatan gotong royong saling peduli satu sama lain, mempertahankan bahasa Jawa yang digunakan sehari-hari. Seperti

membantu saat ada acara sunatan, nikahan, kematian, adapun dalam bahasa Jawa disebut “Rewang”. Karena adanya rasa saling memiliki, dan merasa senasib sepenanggungan masyarakat Jawa di Kampung Jawa Tanjungpinang masih bisa mempertahankan solidaritas sosial, nilai, norma dan budaya yang mereka bawa.

Para Jamaah pondok pesantren Darul Ulum juga saling berbagi memberikan informasi mengenai pekerjaan atau lowongan pekerjaan siapa tahu ada jamaah yang membutuhkan. Berdasarkan hasil wawancara Ibu Turyati mengatakan bahwa:

“Ya selama tinggal disini kita banyak kenal jamaah kita lebih mengenal tentang islam yakan lebih mendalam yakan.”(Hasil Wawancara 10 Oktober 2023)

Ibu Tatik juga mengatakan sebagai berikut:

“Ya kita sama-sama langsung kita tengokin bareng bareng kita menggalang sedikit ya dana dana buat sedikit menghilangkan beban yang punya musibah.” (Hasil wawancara 13 Oktober 2023)

Ridwan juga Mengungkapkan bahwa:

“Ya pasti Kami sering memberikan informasi pekerjaan atau mengajak jamaah lain bekerja kalau ada yang sedang nganggur kami sering menginfokan tentang lowongan dan mengajak bekerja dari jamaah-jamah kita yang nganggur.” (Hasil wawancara 13 Oktober 2023)

Selain tradisi tolong-menolong, perdebatan atau cekcok pun pernah terjadi. Seperti ketika terjadi kesalahpahaman antara jamaah yang satu dengan yang lain. Akan tetapi, hal itu tidak berlangsung lama, serta tidak membuat luntur rasa solidaritas diantara mereka, karena jamaah yang lain berusaha untuk mendamaikan dan mencari solusi atas adanya perdebatan atau cekcok tersebut. Berdasarkan wawancara Ibu Tatik mengatakan bahwa:

“Ya ada Cuma kita nggak langsung didepannya, karna nggak cocok juga kan ada kayak gitu juga kan namanya orang.” (Hasil wawancara 13 Oktober 2023)

Hal-hal positif yang dilakukan oleh para jamaah di atas, baik di dalam maupun di luar pondok, merupakan hal-hal yang dapat menumbuhkan rasa solidaritas sosial.

Solidaritas sosial yaitu suatu hubungan yang didasarkan pada kepercayaan dan perasaan moral yang dipatuhi bersama serta diperkuat oleh perasaan emosional antara individu dan ataupun kelompok (Johnson, 1986). Menurut teori solidaritas sosial Emil Durkheim, ada dua bentuk solidaritas sosial, yaitu solidaritas organik dan mekanik. **Solidaritas mekanik** adalah solidaritas yang didasarkan pada kesadaran kolektif bersama (*collective consciousness*), yang cenderung lebih mengutamakan kepercayaan dan sentimen-sentimen yang kebanyakan sama didalam suatu kelompok tersebut. (Johnson, 1994). Solidaritas mekanik terjadi akibat memiliki tingkat homogenitas yang tinggi, persamaan-persamaan didalamnya membuat masyarakat merasa saling terikat dan memiliki kepercayaan yang tinggi pula sebab berada dalam keadaan yang sama dan pola yang sama. Ikatan masyarakat ini terjadi karena terlibat dalam aktivitas yang sama dan cenderung memiliki pekerjaan dan tanggung jawab yang sama. **Solidaritas organik** merupakan suatu hubungan atas

dasar perbedaan-perbedaan yang ada didalamnya, perbedaan yang terjadi dalam suatu kelompok justru malah membuat masyarakat yang ada didalamnya bertahan dalam kelompok tersebut. Sedangkan solidaritas mekanik justru terbentuk karena terlibat dalam keadaan yang sama, kepercayaan yang sama, tanggung jawab yang sama dan terlibat secara fisik. Umumnya solidaritas mekanik terjadi pada masyarakat *primitive* (Ritzer : 2011).

Berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara terhadap pendiri pondok pesantren Darul Ulum serta 6 jamaah, dapat disimpulkan bahwa bentuk dari solidaritas sosial komunitas etnis Jawa di pondok pesantren Darul Ulum, Batam yaitu **solidaritas mekanik**. Hal itu disebabkan karena adanya kesadaran bersama, perasaan senasib, sama-sama berasal dari Jawa, sama-sama memeluk agama Islam, dan juga sama-sama mengikuti kegiatan pondok pesantren Darul Ulum, Batam.

B. Wujud Solidaritas Sosial dalam Komunitas Etnis Jawa di Ponpes Darul Ulum

Berdasarkan data dari hasil observasi dan wawancara, dapat diambil kesimpulan bahwa bentuk dari solidaritas sosial dalam komunitas etnis Jawa di ponpes Darul Ulum, Batam merupakan solidaritas mekanik. Solidaritas mekanik tersebut terwujud dalam beberapa hal-hal atau kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh para jamaah ponpes Darul Ulum, Batam. Hal-hal atau kegiatan-kegiatan tersebut ditunjukkan dalam tabel 4.1.

No.	Kegiatan	Keterangan
1.	Gotong-royong	<ul style="list-style-type: none"> - Kerja bakti di pondok Darul Ulum. - <i>Rewang</i> ketika ada acara di pondok maupun ketika ada jamaah lain yang mengadakan acara seperti hajatan, sunatan, nikahan, dan acara lainnya. - <i>Nyumbang</i> ketika ada jamaah yang mengadakan acara sunatan, nikahan, maupun hajatan lainnya.
2.	Kerjasama	<ul style="list-style-type: none"> - Penjualan madu - Ternak ayam hias - Penyewaan sound system, tratak dan panggung. <p>Ket. Bagi Para Jamaah pondok pesantren Darul Ulum yang menjualkan kembali madu ataupun ayam hias dan menyewakan sound system, tratak atau panggung akan mendapatkan keuntungan tanpa mengeluarkan modal.</p>
3.	Silaturahmi	<ul style="list-style-type: none"> - Saling berkunjung di antara para jamaah pondok pesantren Darul Ulum.
4.	Berbagi informasi	<ul style="list-style-type: none"> - Saling berbagi informasi diantara para Jamaah pondok pesantren Darul

		Ulum, seperti ketika ada lowongan pekerjaan, ada jamaah lain yang sakit, atau ada jamaah yang memiliki hajat.
5.	Saling menasehati	- Ketika ada perdebatan atau cekcok diantara Jamaah pondok pesantren Darul Ulum, Jamaah yang lain yang tidak terlibat akan menengahi dan memberi nasehat.
6.	Sholawatan	- Acara yang berisi burdahan oleh para Jamaah di pondok pesantren Darul Ulum, dan diakhiri dengan ceramah oleh pengasuh pondok.
7.	Khataman Qur'an	- Khataman 30 juz oleh para santri pondok pesantren Darul Ulum setiap hari Jum'at dari pagi sampai tengah malam dan disemak secara bergantian oleh Jamaah pondok pesantren Darul Ulum.
8.	Suronan	- Acara syukuran pada malam tahun baru Hijriyah (tanggal 1 Muharram), yang diisi dengan doa-doa dan penyajian ayam-ayam cemani oleh para Jamaah beserta santri-santri pondok. Sebelumnya, ayam-ayam cemani tersebut dimasak secara bersama-sama di pondok. Selain berasal dari pondok, ada beberapa ayam-ayam cemani yang berasal dari

		para Jamaah.
9.	Manakiban	- Acara yang berisi doa manaqib oleh pengasuh pondok pesantren Darul Ulum, bertempat di rumah para Jamaah secara bergantian setiap hari Senin.
10.	Mengaji kitab kuning	- Kitab yang dikaji yaitu bulughul marom, daqoiqul akhbar, dan Durrotun Nasihin.

Tabel 4.1 Wujud Solidaritas Sosial antara Jamaah Pondok Pesantren Darul Ulum

1. Gotong-royong

Kegiatan gotong royong seringkali dilakukan oleh jamaah ponpes Darul Ulum. Ketika sedang ada acara-acara besar biasanya mereka mengerjakan dengan gotong royong. Contohnya seperti ketika ada acara Harlah ponpes Darul Ulum mereka membagi tugas, untuk ibu-ibu bagian dapur dan makanan sedangkan untuk bapak-bapak bagian luar yang berat seperti membuat panggung, membersihkan lingkungan sekitar mereka kerjakan secara bersama-sama. Bahkan ketika diluar pondok sekalipun kegiatan gotong royongpun seringkali dilakukan oleh jamaah seperti ikut serta membuat panggung untuk acara nikahan, membantu memasang tenda, melakukan *rewang*. Hal tersebut dilakukan secara suka rela karena antar jamaah merasa saling mengenal dan merasa seperti keluarga.

Gotong royong merupakan bentuk dari solidaritas yang banyak kita temukan di masyarakat. Gotong royong menjadi hal umum yang masih eksis hingga hari ini di masyarakat. Menurut pendapat Hasan

Shadly (1993) gotong royong merupakan perasaan dan ikatan yang tidak mudah digoyahkan dan terjaga. Gotong royong merupakan bentuk solidaritas yang umum dan masih tertanam dengan baik di dalam kehidupan masyarakat saat ini. Meskipun kita sudah memasuki perkembangan zaman yang membuat pola pikir manusia menjadi individualis namun pada kenyataannya manusia tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan orang lain untuk tetap hidup. Gotong royong menjadi hal yang masih di rasakan manfaatnya sampai saat ini. Gotong royong ini juga dilakukan oleh jamaahnya Darul Ulum selain melakukan kerja bakti yang dilakukan di pondok mereka juga melakukan kegiatan gotong royong seperti *rewang* dan *nyumbang* di acara-acara atau hajatan sesama jamaah.

Gambar 5. Gotong royong



Sumber: (Dokumentasi Pribadi 2023)

Berdasarkan hasil wawancara dari informan yang bernama Ibu Turyati mengatakan bahwa :

“Iya biasanya kalo ada jamaah lain yang ngundang hajatan biasanya kita ngrewangilah, ataupun sebaliknya. kalau

saya ada acara biasanya juga minta bantuan sama ibu-ibu lain. kalau seandainya nggak bisa datang biasanya ngomong aja yang penting ada alasannya kita juga bakal ngerti.”(Hasil wawancara 10 Oktober 2023)

Informan lain yang bernama Ibu Tatik juga mengatakan bahwa :

“Kalau gotong royong di pondok biasanya ada bagian bapak-bapak bangun pondok atau biasanya bersih-bersih sekitar pondok yang berat-berat, kalo santri kan masih kecil-kecil kan jadi gak semua bisa dilakuin santri.”(Hasil wawancara 13 Oktober 2023)

Antar jamaah saling mengundang ketika mempunyai hajatan ataupun pesta dirumah mereka.Mereka juga meminta agar dibantu untuk menyiapkan dan menyukseskan acara mereka begitupun sebaliknya.Ketika ada acara pondok mereka juga mereka saling gotong royong.Sikap gotong-royong tersebut membuat hubungan menjadi semakin erat dan membuat konflik menjadi leboh minim terjadi. Seperti yang diungkapkan oleh Fiman sebagai berikut:

“Ada tapi jarang banget. Paling kayak debat-debat masalah biasa aja kayak kalau lagi musyawarah beda pendapat kayak gitu aja sih. Masih dalam wajarlah ya menurutku.”(Hasil Wawancara 13 Oktober 2023)

Hasil wawancara diatas memberikan informasi bahwa para jamaah jarang sekali terlibat dalam masalah atau cekcok antar jamaah lain. Karena merasa sudah seperti keluarga sendiri. Jamaah pondok kebanyakan bertempat tinggal di sekitar pondok dan tak jauh dari pondok itu yang memudahkan mereka mengikuti setiap kegiatan pondok dan sering datang bertamu atau ngrewangi ketika ada jamaah lain yang punya hajatan ditempat jamaah lainnya.

2. Kerjasama

Solidaritas sosial ditemukan pada komunitas etnis Jawa di pondok Darul Ulum adalah kerja sama. Nampak sekilas kerjasama mirip dengan gotong royong namun pada bagian ini sengaja dipisahkan agar dapat dibedakan. Bentuk kerjasama yang ditemukan adalah jual beli dan sewa menyewa. Pondok sendiri memiliki banyak usaha diantaranya madu khotmil Qur'an yang diambil dari Jawa(Pati), ternak ayam hias, sewa sound system dan sewa tratak/panggung untuk hajatan. Dimana setiap jamaah yang ingin menjual atau menyewakan bisa mendapatkan keuntungan tanpa mengeluarkan modal. Berdasarkan hasil wawancara Ridwan mengatakan bahwa:

“Dulu pas masih nganggur ikut bantu-bantu jual-jualin dagangan pondok nah nanti kalau kejual biasanya kita ngambil untung disitu, kaya jual madu, jualin pajangan yang dari kayu itu. Biasanya kita posting-posting aja di toko online kaya facebook. Jadi kita modal posting-posting aja gitu”(Hasil wawancara 13 Oktober 2023)

Kerjasama merupakan suatu proses penggabungan antar individu dengan individu atau kelompok dengan kelompok untuk bergerak menghasilkan keinginan yang dapat dinikmati bersama. Soekanto (2012).

3. Saling silaturahmi

Bentuk solidaritas sosial lain yang terlihat di ponpes Darul Ulum adalah saling mengunjungi sehingga terjalinnya silaturahmi antar sesama jamaah, membuat sesama jamaah memiliki ikatan dan hubungan yang erat seperti kekeluargaan. Mereka paham bahwa betapa pentingnya menjalin kebersamaan dan silaturahmi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan yang bernama Sri Ningsih mengatakan bahwa :

“Biasanya, kalau ada acara-acara kayak hajatan nikahan, sunatan, biasanya kita ngundang jamah lain apalagi rumah kita dekat dan sering ketemu, kalau ada yang sakit/ meninggal juga biasanya kita rame-rame jenguk bareng jamaah lain.” (Hasil wawancara 10 Oktober 2023)

Wawancara dengan informan Ibu Turyati :

“Iya kita sama-sama biasanya kalau ada yang sakit langsung kita tengok in bareng-bareng kita bikin penggalangan dana kita kumpulin buat ngasih yang lagi sakit biar sedikit mengurangi beban lah.”(Hasil wawancara 10 Oktober 2023)

Berdasar pada hasil wawancara diatas bentuk silaturrahi yang ditemukan pada jamaah Darul Ulum adalah ketika ada hajatan seperti sunatan, nikahan, aqiqohan mereka saling mengundang antar jamaah dan biasanya untuk bantu-bantu atau *rewang*. Begitu pula ketika ada jamaah lain yang sakit atau meninggal biasanya mereka memberikan sedikit galangan dana kepada keluarga atau yang sedang mengalami sakit untuk sedikit meringankan beban dan sebagai bentuk kepedulian antar jamaah.

Menurut Gabriel Tarde 1903 (dalam Indriani 2022) berpendapat bahwa semua orang memiliki kemampuan untuk setara atau bahkan melebihi orang di lingkungannya. Tidak mungkin bagi mereka yang berinteraksi pada waktu yang cukup lama namun tidak terlihat sikap saling menirukan perilaku dari masing-masing diantara keduanya dalam kurun waktu yang cukup lama atau bisa disebut

hubungan timbal balik. Interaksi sosial akan membuat hubungan silaturahmi akan semakin erat, dengan sering bertemu dan berinteraksi satu sama lain akan membuat tiap individu mempunyai ketergantungan satu sama lain.

Selama bergabung di ponpes Darul Ulum sudah mengenal satu sama lain, seperti yang dikatakan oleh Fiman sebagai berikut:

“Iya semenjak gabung disini kita banyak kenal jamaah kita lebih mengenal satu sama lain apalagi sebagian besar jamaah tinggal di sini-sini aja nggak jauh-jauh.” (Hasil wawancara 13 Oktober 2023)

Para jamaah saling mengenal satu sama lain dengan baik apalagi mereka sering kali bertemu saat ada kegiatan pondok maupun diluar pondok.

4. Saling berbagi informasi

Para jamaah biasanya pondok saling berbagi informasi ketika ada yang membutuhkan perkerjaan atau lowongan pekerjaan. Tak hanya informasi tentang pekerjaan namun juga hal lainnya seperti informasi tentang hiburan atau kegiatan keagamaan, informasi tentang dimana tempat jualan yang bagus dll.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan Sri Ningsih mengatakan bahwa :

“Iya, kita kan udah punya anak yang bujang juga kan, anak kita masih nganggur lah nanya lah sana-sini kan. Siapa tau ada yang bisa bawa juga kan biar lebih gampang masuknya” (Hasil wawancara 10 Oktober 2023)

Banyak dari jamaah ketika ada anaknya atau jamaah sendiri ada yang butuh pekerjaan biasanya mereka saling berbagi informasi dimana saja PT yang sedang buka lowongan. Terkadang ada yang membawa untuk bisa masuk ke PT atau informasi pekerjaan lainnya.

Begitu pula wawancara dengan informan Ridwan juga mengatakan bahwa:

“Iya Pasti, kami sering memberikan informasi pekerjaan atau mengajak jamaah lain bekerja kalau ada yang sedang nganggur.”

(hasil wawancara 13 Oktober 2023)

Para jamaah saling membantu ketika sedang ada yang butuh pekerjaan. Hal tersebut semakin mudah didapat ketika seseorang mempunyai banyak koneksi dan kenalan. Sehingga hubungan antar jamaah menjadi sangat bermanfaat bagi jamaah.

5. Saling menasehati

Solidaritas sosial yang terjalin oleh sesama jamaah membuat jamaah satu dengan yang lain merasa dekat, sehingga ketika terjadi masalah biasanya mereka menceritakan permasalahannya kepada sesama jamaah atau kepada Kiyai Ulin sebagai pengasuh pondok yang menurut mereka bisa memberikan nasihat atau saran ketika mereka mempunyai masalah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu informan yang bernama Ridwan :

“Biasanya kami sering sharing tukar pikiran, tukar pendapat, tukar solusi dan masukan, contohnya masalah pekerjaan, hal –hal yang mengenai entah itu perbaikan motor acara gotong royong atau masalah pribadi. Kami

sering minta pendapat.” (Hasil wawancara 13 Oktober 2023)

Begitu pula ketika terjadi cekcok atau perdebatan antar jamaah namun hal itu bisa diselesaikan dengan cepat dan baik. Jika perdebatan tidak kunjung selesai biasanya akan di tengahi Kiyai Ulin dan diberi nasihat agar masalah antar jamaah cepat selesai dan kembali berbaikan.

6. Sholawatan

Gambar 6. Sholawatan



Sumber: (Pondok Darul Ulum 2023)

Sholawatan dilakukan setiap malam jumat dimulai pukul 20.00 - 22.00 WIB yang dihadiri oleh jamaah Darul Ulum. Acara tersebut diisi dengan sholawatan, burdahan, dan ditutup dengan sedikit ceramah. Setelah acara selesai biasanya ada jajan piringan yang dibawa oleh ibu-ibu jamaah, momen makan jajan tersebut biasanya menjadi wadah untuk saling mengobrol dan merekatkan diri antar jamaah. Entah itu tentang pekerjaan, masalah pondok, anak-anak mereka dan lain-lainnya. Hal tersebutlah yang menjadikan antar jamaah hubungannya semakin erat. Dengan mengikuti acara tersebut meningkatkan ilmu mereka tentang agama dan menambah silaturahmi antar sesama jamaah.

7. Khataman Qur'an

Gambar 7. Khataman Qur'an Rutinan Hari Jumat



Sumber: (Dokumentasi Pribadi 2023)

Kegiatan selanjutnya kegiatan khataman Qur'an yang dilakukan setiap hari jumat kegiatan tersebut dimulai pagi dini hari sampai malam, biasanya ibu-ibu jamaah datang bergantian untuk ikut nyemak bacaan santri-santri. Khataman dilakukan satu hari penuh sehingga jamaah tidak bisa mengikuti kegiatan sepenuhnya, sehingga jamaah datang secara bergantian dan terkadang ada yang dari pagi hingga siang maupun sebaliknya siang hingga malam. Kekompakan para jamaah juga bisa dilihat kesediaan mereka untuk hadir untuk menyemak santri merupakan wujud solidaritas sosial.

8. **Suronan**

Acara suronan atau biasa disebut tahun baru hijriyah ini dilakukan pada malam sebelum tahun baru, malam suronan dilakukan diisi dengan penyembelihan ayam cemani jantan, jamaah juga ikut serta menyembelih ayam cemani yang mereka bawa dari rumah untuk disembelih di pondok. Tugas ibu-ibu disini untuk memasak ayam-ayam yang telah disembelih ketika sudah siap, maka akan di panjatkan doa-doa untuk syukuran dan tolak *bala'*. Setelah doa selesai dilanjutkan dengan acara makan-makan ayam yang telah dibacakan doa. Penyajian

makanan menggunakan nampan besar untuk dimakan bersama-sama. hal tersebut membuat hubungan semakin erat, meningkatkan kerjasama dan gotong royong antar sesama jamaah pondok Darul Ulum.

9. Manakiban

Gambar 8. Manakiban Rutinan



Sumber: (Dokumentasi Pribadi 2023)

Manakiban rutin ini biasanya dilakukan pada hari Senin. Manakiban ini bertempat di rumah jamaah secara bergantian. Acara ini diisi dengan membaca doa manakib oleh Kiyai Ulin dan tuan rumah menyajikan ingkung (Ayam utuh yang di masak bumbu kuning) yang biasa disajikan untuk manakiban sama seperti di Jawa. Namun acara ini hanya dihadiri oleh bapak-bapak saja. Dengan adanya acara manakib yang dilakukan dirumah ke rumah membuat silaturahmi para jamaah menjadi semakin baik. ketika acara selesai ingkung akan di bagiakan oleh pemilik rumah dan dimakan bersama-sama.

10. Mengaji kitab kuning

Mengaji kitab kuning ini dilaksanakan tiga kali dalam seminggu. Kitab yang dikaji yaitu bulughul marom, daqoiqul akhbar, dan Durrotun Nasihin. Mengaji kitab Durrotun Nasihin dilaksanakan pada hari Selasa, Daqoiqul Akhbar Jum'at, dan Bulughul marom Minggu. Kegiatan ini sering dilakukan di pondok, meskipun tanpa disuruh ketika ada kegiatan seperti ini ibu-ibu jamaah biasanya membawa jajan untuk dimakan bersama-sama dengan jamaah lain. Dan ketika acara selesai biasanya banyak dari bapak-bapak jamaah yang berkumpul ngopi untuk sekedar ngobrol dengan jamaah agar lebih dekat dengan satu sama lain.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan bisa disimpulkan bahwa jamaah pondok pesantren Darul Ulum memiliki tingkat solidaritas yang tinggi, karena terdapat kegiatan atau aktivitas seperti gotong royong dan saling membantu. Hal itu bisa dilihat ketika jamaah melakukan pembangunan pondok bersama, gotong royong melakukan *rewang* dan nyumbang di rumah jamaah lain, saling memberi informasi pekerjaan atau hal lain, dan saling meminta saran atau nasihat jika ada masalah. Hal-hal tersebut semakin melekat dan menjadi rasa persatuan dan kekeluargaan. Solidaritas sosial dalam komunitas etnis Jawa di pondok pesantren Darul Ulum terbangun karena adanya latar belakang yang sama yakni sama-sama dari etnis Jawa yang tinggal di Batam. Rasa persatuan dan rasa kekeluargaan tersebut menjadi wujud nyata bahwa pengalaman emosional tersebut memperkuat hubungan antar mereka.

BAB V

FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI

SOLIDARITAS SOSIAL DALAM KOMUNITAS ETNIS JAWA

DI PONDOK PESANTREN DARUL ULUM, BATAM

Pada bab ini, penelitian difokuskan pada apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi solidaritas sosial dalam komunitas etnis Jawa di pondok pesantren Darul Ulum, Batam. Hubungan kebersamaan dan latar belakang yang sama yang dimiliki oleh jamaah pondok Darul Ulum inilah secara bertahap membentuk kepribadian dan pola pikir yang menjadikan ikatan kekeluargaan diantara mereka, sehingga menjadi rasa yang saling membutuhkan satu sama lain dan lahirlah solidaritas sosial diantara mereka.

Solidaritas sosial tersebut terwujud dalam berbagai kegiatan diantaranya: gotong royong, kerjasama, silaturahmi, berbagi informasi, saling menasehati, sholawatan, khataman quran, suronan, dan manakiban. Berbagai macam kegiatan yang merupakan wujud dari solidaritas sosial tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu: faktor agama, faktor sosial, faktor tradisi dan budaya, serta faktor ekonomi.

No.	Faktor yang Mempengaruhi	Wujud Solidaritas
1.	Faktor Agama	<ul style="list-style-type: none"> - Sholawatan - Khataman Quran - Suronan - Manakiban - Silaturahmi - Mengaji kitab kuning - Saling menasehati
2.	Faktor Tradisi Budaya	<ul style="list-style-type: none"> - Suronan - Manakiban

		- Silaturahmi
3.	Faktor Sosial	- Gotong royong: kerja bhakti, <i>rewang</i> , <i>nyumbang</i> - Silaturahmi - Saling menasehati - Berbagi informasi
4.	Faktor Ekonomi	- Kerjasama: jual beli madu, ayam hias dan sewa menyewa sound system, tratak, dan panggung.

Tabel 5.1 Faktor yang mempengaruhi solidaritas sosial

Ada empat macam faktor yang mempengaruhi solidaritas sosial dalam komunitas Jamaah pondok pesantren Darul Ulum. Faktor-faktor tersebut meliputi faktor agama, faktor tradisi budaya, faktor sosial, dan faktor ekonomi. Wujud solidaritas sosial yang dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut diwujudkan dalam berbagai kegiatan. Setiap kegiatan yang dilakukan oleh Jamaah pondok pesantren Darul Ulum dipengaruhi oleh salah satu faktor atau lebih.

A. Faktor Agama

Faktor pertama yang mempengaruhi solidaritas sosial Etnis Jawa di pondok Darul Ulum adalah agama. Agama merupakan pedoman hidup yang dimiliki seseorang sebagai penuntun jalan.

Tanpa agama maka seseorang seperti kehilangan arah dalam hidupnya. Seseorang yang memiliki keteguhan dalam beragama akan menjadi manusia yang lebih damai dan menjadi manusia yang lebih baik dimata Tuhan. Seperti halnya dalam agama islam Allah memerintahkan hamba-hambanya untuk memiliki keselarasan dalam 3 hal yaitu

hablumminallah, hablumminnas dan hablum minal 'alam. *Hablumminallah* yang berarti berhubungan baik dengan Allah, *hablumminannas* yang berarti berhubungan baik dengan manusia dan *hablumminal'alam* yang berarti berhubungan baik dengan alam. Hal tersebut menunjukkan bahwa *hablumminannas* atau berhubungan baik dengan manusia adalah perintah Allah yang membuat manusia satu dengan yang lain saling berusaha untuk menjadi manusia beriman dengan saling berhubungan baik dengan sesama manusia. Sama halnya dengan jamaah pondok pesantren Darul Ulum yang memegang teguh keimanan mereka dengan mengikuti salah satu perintah Allah yakni berhubungan baik dengan sesama jamaah. Hubungan baik tersebut terjadi secara terus menerus sehingga timbul rasa saling peduli satu sama lain dan muncullah solidaritas antar jamaah. Faktor agama tersebut sangat mempengaruhi solidaritas sosial jamaah pondok apalagi tujuan mereka yang sama-sama ingin menuntut ilmu agar lebih memperdalam ilmu dan keimanan mereka. Rata-rata alasan jamaah pondok Darul Ulum bergabung atau sering mengikuti kegiatan pondok adalah karena mereka ingin memperdalam agama mereka, bahkan sebagian jamaah banyak yang memondokkan anak-anak mereka di pesantren Darul Ulum. Mereka percaya bahwa pondok Darul Ulum mampu memberikan fasilitas dan kualitas ilmu agama. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dari informan Ibu Tatik bahwa:

“Alasanku bergabung di sini sebenarnya ya pengen lebih memperdalam agamaku sih, apalagi aku kan juga mondokkin anakku disini juga kan, anakku 1 sama cucuku juga ada 2 di sini juga. (Hasil wawancara 13 Oktober 2023)

Hal serupa juga dikatakan oleh Firman salah satu informan sebagai berikut :

“Kalo aku mbak, intinya pengen ngaji, meskipun kadang masih berhalangan karna ada kerjaan atau kecapekan kerja, aku sempet-sempetin soalnya ya itu dimana lagi bisa dapat ilmu agama yang udah pasti gurunya. Apalagi kita kan di perantauan agak susah cari guru yang emang bener-bener mumpuni. Kalo di sini kan kita tau latar belakang kiyainya juga kan.” (Hasil wawancara 13 Oktober 2023)

Merasa memiliki pengetahuan agama yang kurang, banyak dari para jamaah yang ingin memperdalam ilmu mereka dengan mengikuti kegiatan rutin seperti sholawatan, ngaji rutin kitab kuning, khataman Qur'an. Meskipun kadang memiliki kesibukan, banyak dari jamaah yang benar-benar menyempatkan diri untuk datang ketika ada kegiatan pondok. Sama-sama memiliki keinginan untuk memperdalam agama menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi solidaritas sosial di dalam komunitas tersebut.

Setiap agama tentunya memiliki aturan-aturan dalam hidup bermasyarakat ataupun kelompok. Aturan-aturan tersebut tersirat dalam sebuah nilai dan norma. Nilai dan norma inilah yang kemudian mengatur setiap tingkah laku manusia. Tentu hal yang sangat signifikan menjadikan agama sebagai pemersatu dalam membentuk suatu kelompok sosial dalam memperkuat solidaritas sosial. (Sunarto, 2004)

Hal di atas *signifikan* dengan apa yang ditemukan dari hasil penelitian bahwa Semua jamaah pondok pesantren Darul Ulum, Batam 100% adalah pemeluk agama Islam. Hal ini menunjukkan bahwa agama mempengaruhi pembentukan solidaritas sosial pada jamaah pondok Darul Ulum. Sama-sama memiliki tujuan untuk menuntut ilmu dan semakin meningkatkan ketaqwaan dengan cara mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh pondok, seperti pengajian, sholawatan, khataman Qur'an mengaji kitab kuning : Bulughul marom, Daqiqul Akbar, durrotun nashihin. pengajian, sholawatan di bawah bimbingan Kiyai Ulin.

Dalam agama Islam (Sumitro, 2020), ada istilah ikhwanul muslimin yang memiliki arti saudara sesama muslim. Hal tersebut dijelaskan dalam Al Quran surat Alhujurat:

“orang-orang yang beriman itu sesungguhnya bersaudara, oleh sebab itu damaikanlah (perbaiki hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah kepada Allah, supaya kamu mendapat rahmat” (QS Al Hujurat: 10).

Adapun wujud solidaritas yang dipengaruhi oleh faktor agama adalah sebagai berikut:

1. Sholawatan

Setiap mukmin diperintahkan untuk bersholawat kepada Nabi Muhammad SAW, karena Allah SWT beserta para malaikatnya juga melakukan hal yang sama. Hal ini sesuai dengan surat Al Ahzab ayat 56 yang berbunyi:

اللَّهُ وَ إِنَّ مَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya:

“Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, bersholawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya.”

(QS al-Ahzab ayat 56).

Nabi Muhammad merupakan satu-satunya Nabi yang diberi keistimewaan oleh Allah yaitu dapat memberikan syafaat atau pertolongan di hari kiamat nanti. Salah satu ikhtiar agar mendapatkan syafaat dari Nabi Muhammad yaitu dengan bersholawat. Di pondok pesantren Darul Ulum, kegiatan sholawatan diisi dengan burdahan yang diikuti dengan ceramah.

2. Khataman Quran

Kegiatan ini merupakan kegiatan membaca Alqur'an *billisan* (dengan cara menghafal) sampai 30 juz oleh santri-santri pondok pesantren Darul Ulum dan *disemak* oleh para Jamaah secara bergantian.

3. Suronan

Kegiatan ini diisi dengan Syukuran dan membaca doa-doa pada malam tahun baru hijriyah. Tahun baru hijriyah merupakan tahun baru Islam.

4. Manaqiban

Kata manaqiban berasal dari bahasa arab 'manaqib' yang berarti biografi. Manaqiban merupakan kegiatan pembacaan manaqib biografi syeh Abdul Qodir Jailani, seorang Waliyullah.

Di pondok pesantren Darul Ulum, Kegiatan ini diisi dengan pembacaan manaqib dan penyajian ayam ingkung, nasi beserta lauk pauk lainnya yang dimakan bersama-sama setelah pembacaan manaqib selesai. .

5. Silaturrahmi

Rasululllah SAWbersabda:

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ رِزْقُهُ، فِي وَيُنْسَأَ لَهُ أَثَرُهُ، فِي فَلْيَصِلْ رَحْمَهُ

Artinya: Barangsiapa yang ingin dilapangkan rezekinya dan ditangguhkan ajalnya (dipanjangkan umurnya), hendaklah ia bersilaturahim.

Imam an-Nawawi menjelaskan dalam Syarh Shahih Muslim bahwa maksud dari dilapangkan rezekinya adalah diluaskan dan dijadikan banyak hartanya. Ada pula yang berpendapat bahwa dilapangkan rezekinya maksudnya diberi keberkahan harta (meskipun secara lahiriah, harta tidak bertambah banyak).

Oleh karena itu, jamaah pondok pesantren Dalum Ulum juga saling berkunjung ke rumah sesama Jamaah, baik ketika Perayaan hari raya Idul Fitri maupun hari-hari biasa.

6. Mengaji kitab kuning

Pada hari-hari tertentu, pengasuh pondok pesantren Darul Ulum melakukan kajian kitab Bulughul Marom, Durrotun Nasihin, dan Daqoiqul Akhbar. Para Jamaah pun banyak yang mengikuti kajian kitab-kitab tersebut.

Kitab Bulughul Maram merupakan kitab hadis tematik yang berisi hadis-hadis Nabi SAW dan dijadikan sumber pengambilan huum fikih oleh para ahli fikih. Kitab tersebut

disusun oleh Al Hafizh Ibnu Hajar Al Asqalani (773 H – 852 H). sedangkan kitab Durrotun Nasihin merupakan kitab yang terdiri dari 75 Pasal yang berisi kisah-kisah keutamaan suatu amal dan hal-hal dalam agama Islam seperti keutamaan puasa, keutamaan ilmu, sahabat, penjelasan tentang hari kiamat, keutamaan bulan Rajab, Sya'ban, Ramdhan, dan lain sebagainya. Pengarang kitab Durrotun Nasihin adalah Syeh Usman bin Hasan bin Ahmad As-Syakiri Al-Khubawi. Sementara kitab Daqoiqul Akhbar merupakan kitab yang disusun oleh Syeh Abdurrahman bin Ahmad Al-Qadhi. Kitab ini membahas tentang surga dan neraka, serta hal-hal yang berkaitan dengan perjalanan menuju tempat-tempat tersebut.

7. Saling menasehati

Setiap muslim dianjurkan untuk saling menasehatikan berbuat baik. Hal ini sesuai dengan firman Allah surah Al Ashr ayat 1-3.

(1 وَالْعَصْرِ) (2 إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ) (3 إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ)
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

Artinya : “Demi masa, sungguh, manusia berada dalam dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran”. (Q.S. al-‘Asr/103; 1-3)

Terdapat suatu hikmah mengapa kita dianjurkan untuk saling menasehati. Salah satunya adalah karena kita mendambakan

ketentraman hidup. Ada orang yang harus mengingatkan atau menasehati ketika ada orang lain yang berbuat salah karena manusia adalah tempatnya salah dan lupa.

Begitu juga dengan jamaah pondok pesantren Darul Ulum. Ketika ada perdebatan atau cekcok diantara jamaah satu dengan yang lain, maka ada jamaah lain yang menengahi dan memberi nasehat.

B. Faktor Tradisi Budaya

Faktor tradisi dan budaya merupakan faktor yang mempengaruhi kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan adat istiadat atau kebiasaan. Dalam hal ini, yang dimaksud adalah adat-istiadat atau kebiasaan masyarakat Jawa.

Para jamaah ponpes Darul Ulum kebanyakan berasal dari Jawa dan keturunan Jawa dan banyak dari mereka yang sudah menetap dan tinggal lama di Batam untuk merantau mengadu nasib. Hal tersebut menjadi faktor pendorong solidaritas jamaah pondok pesantren Darul Ulum. Ibu Sri Ningsih mengungkapkan bahwa dirinya berasal dari Jawa, sebagai berikut:

“Saya asli Dari Magelang udah lama tinggal di Batam dari anak saya yang pertama lahir dulu udah di sini. Untuk KTP udah pindah Batam soalnya kalau KTP Jawa juga susah kalau mau ngapa-ngapainkan.” (Hasil wawancara 13 Oktober 2023).

Hal serupa juga di ungkapkan oleh Firman:

“Orang tuaku Jawa, aku lahirnya di Batam, bisa bahasa Jawa dan kebanyakan temanku juga dari Jawa.” (Hasil wawancara 13 Oktober 2023)

Berasal dari tempat dan keturunan yang sama membuat para jamaah memiliki hubungan erat. Memiliki bahasa kedaerahan yang sama yaitu bahasa Jawa membuat komunikasi diantara mereka menjadi lebih nyaman, karena seperti bertemu keluarga mereka di Jawa. Namun bukan berarti mereka tidak memiliki kepedulian dan hubungan yang baik dengan jamaah yang berasal dari daerah lain selain Jawa.

Berasal dari daerah yang sama tentunya membuat mereka memiliki tradisi dan budaya yang sama yang terbawa sampai saat ini. Sering berkumpul dengan sesama orang Jawa membuat mereka masih memegang teguh tradisi dan budaya dari daerah asal mereka,

Hal ini juga sejalan dengan penelitian Sugiwinaryo tentang “Identitas Suku Jawa di Desa Kasano Kecamatan Baras Kabupaten Mamuju Utara”. Hasil dari penelitian ini identitas sosiokultural Suku Jawa masih terjaga dengan baik, masyarakat suku Jawa di Desa Kasano Kecamatan Baras Kabupaten Mamuju Utara, masih mempertahankan budaya tata krama atau dalam bahasa Jawa disebut “*unggah-ungguh*”, dan masih mempertahankan persaudaraan antar masyarakat suku Jawa di Desa Kasano.

Koentjaraningrat dalam Hermawan (2019) juga berpendapat bahwa meskipun adanya perpindahan penduduk atau migrasi banyak orang Jawa yang tinggal di luar pulau Jawa, banyak dari mereka yang masih mempertahankan bahasa dan budaya Jawa di tempat mereka tinggal sekarang.

seperti halnya selamatan. Tradisi Jawa dan budaya yang masih terlihat di ponpes Darul Ulum yaitu Suronan, Manakiban, *unggah-ungguh*, menggunakan bahasa Jawa, menjenguk orang sakit, *tilek bayi* (menjenguk orang yang sedang lahiran). Hal ini dijelaskan oleh salah satu jamaah yang bernama Ridwan sebagai berikut:

“Yang pertama karena agama, kita mengaji di situ. Yang kedua karena di situ banyak orang Jawa apalagi orang dari kampung jadi komunikasi lebih enak yang ketiga, karena banyak teman dari sesama pekerja.”(Hasil wawancara 13Oktober 2023).

Hal lain juga di ungkapkan oleh Ibu Turyati sebagai Berikut:
“Sebagian besar jamaah dari Jawa tapi campuran, ada orang jambi ada orang Batak ada orang melayu tapi mayoritas orang Jawa semua.”(Hasil wawancara 13 Oktober 2023).

Terbentuknya suatu kelompok sosial dalam membangun solidaritas yang kuat tentu pula didasari karena adanya kesamaan suatu wilayah atau sering kita sebut dengan persamaan primordial (kedaerahan). Di dalam kesamaan primordial sudah pasti nilai-nilai serta norma-norma yang dianut akan sama. Hal ini akan lebih mudah dalam membangun pola interaksi dalam sebuah kelompok sosial. (Sunarto, 2004)

Kesamaan tradisi dan budaya yang dibawa dari kampung ke Batam membuat jamaah lebih nyaman saat berkumpul dalam setiap kegiatan di pondok Darul Ulum. Kebanyakan jamaah pondok berasal dari Jawa karena hal itu membuat jamaah memiliki rasa persaudaraan yang kuat. Kenyamanan itu bisa dilihat ketika bertemu mereka biasa menggunakan bahasa Jawa, dan santri juga memahami bahasa Jawa meskipun mereka lahir di Batam namun orang tua mereka sering menggunakan bahasa Jawa di rumah dan ketika di pondok Kiyai Ulin juga sering berkomunikasi dengan bahasa Jawa kepada Jamaah dan santri. Memiliki latar belakang yang sama

membuat adaptasi menjadi lebih mudah dibandingkan dengan yang berasal dari daerah lain.

1. Suronan

Suronan berasal dari kata ‘Suro’ yang berarti bulan pertama dalam penanggalan Jawa. Sedangkan suronan berarti suatu acara yang dilaksanakan pada malam 1 Suro dalam tradisi kebudayaan Jawa.

Di pondok pesantren Darul Ulum, suronan merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan pada malam tahun baru hijriyah yaitu malam tanggal 1 Muharram. Acara suronan juga diisi dengan doa-doa serta penyembelihan ayam-ayam cemani untuk disajikan ketika kegiatan malam suronan berlangsung. Tahun baru hijriyah merupakan tahun baru Islam, dimana tahun baru tersebut (1 Muharram) bertepatan dengan malam tahun baru Jawa yang bertepatan tanggal 1 Suro.

2. Manakiban

Di pondok pesantren Darul Ulum, Kegiatan manakiban diisi dengan pembacaan manaqib dan penyajian ayam ingkung, nasi beserta lauk pauk lainnya yang dimakan bersama-sama setelah pembacaan manaqib selesai.

Ayam ingkung merupakan ayam yang disajikan secara utuh dan tidak dipotong-potong. Ada suatu filosofis dibalik penyajian ayam ingkung. Kata ingkung berasal dari kata ‘jinakung’ dan ‘menekung’. Dalam bahasa Jawa kuno artinya memanjatkan doa. Ada makna dibalik pemilihan sajian utama khas Jawa ini. Pada zaman dahulu, ayam yang menyimbolkan manusia dipilih sebagai salah satu sesaji. Makna posisi penyajian ayam ingkung sendiri berarti gambaran bagaimana manusia harus tunduk dan patuh dihadapan penciptanya.

3. Gotong royong

Kegiatan-kegiatan yang dipengaruhi oleh adat-istiadat dan kebiasaan masyarakat Jawa dan termasuk ke dalam gotong royong adalah *kerja bhakti*, *rewang*, dan *nyumbang*.

Kerja bhakti

Dalam tradisi masyarakat Jawa, kerja bhakti biasanya dilaksanakan untuk membersihkan Desa secara bersama-sama. Di pondok pesantren Darul Ulum, para Jamaah pun masih melestarikan tradisi kerja bhakti dengan membersihkan pondok secara bersama-sama.

Rewang

Rewang adalah tradisi yang merupakan wujud dari gotong royong dan solidaritas sosial, dimana tradisi ini masih terjaga oleh masyarakat Jawa. Para Jamaah pondok biasanya juga menyempatkan diri untuk membantu jamaah lain ketika jamaah yang lain mengadakan acara seperti hajatan, nikahan, sunatan, dan lain sebagainya. Begitu juga ketika di pondok ada acara, para jamaah pun secara suka rela ikut serta membantu dan menyukseskan acara-acara pondok.

Nyumbang

Nyumbang merupakan salah satu tradisi masyarakat Jawa, yaitu pemberian secara sukarela kepada saudara, tetangga, atau teman yang sedang memiliki hajatan. Pemberian tersebut dapat berupa uang, bahan pokok -seperti gula, beras- atau kado yang disesuaikan dengan acara, misalnya ketika nyumbang di acara nikahan maka kado tersebut dapat berisi sprei, figura, tas, handuk, dan lain sebagainya. Ketika nyumbang di acara sunatan,

maka kado tersebut dapat berupa baju koko atau sarung untuk anak yang sedang sunat tersebut.

Para Jamaah pondok biasanya juga melakukan tradisi *nyumbang* ketika jamaah yang lain mengadakan acara seperti hajatan, nikahan, sunatan, dan lain sebagainya.

C. Faktor Sosial

Faktor sosial merupakan faktor yang mempengaruhi kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kemasyarakatan dan kepedulian terhadap sesama. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi gotong royong -kerja bhakti, rewang, nyumbang-, silaturahmi, berbagi informasi, dan saling menasehati.

Jamaah ponpes Darul Ulum memiliki ikatan kekeluargaan yang bisa dilihat dari kegiatan sehari-hari di pondok maupun diluar pondok. Ketika ada dari salah satu jamaah sedang ada hajatan biasanya mengundang jamaah lain untuk datang, ketika ada yang sedang mengalami musibah mereka saling memberi *support* dengan menjenguk dan memberikan sedikit bantuan berupa uang atau makanan untuk sedikit meringankan beban. Hal ini berdasarkan hasil wawancara Ibu Sulha sebagai berikut:

“Hubungan kepadasesama jamaah ya hubungan kekeluargaan karena sama-sama orang perantauan. Hubungan kami sangat bermanfaat karena kami saling menolong bantu membantu bertukar pikiran, bertukar informasi, pekerjaan dan tentang sesuatu yang ada dilingkungan kita.” (Hasil wawancara 13 Oktober 2023)

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Ibu Tatik bahwa:

“Jika ada jamaah yang terkena musibah kami membesuknya dan mendoakan memberi semangat agar cepat sembuh tidak banyak pikiran” (Hasil wawancara 13 Oktober 2023)

Berdasarkan hasil wawancara diatas bisa disimpulkan bahwa jamaah ponpes Darul Ulum memiliki rasa empati dan kepedulian terhadap sesama jamaah lain. Hal tersebut bisa dilihat, ketika ada jamaah lain yang sedang ada musibah mereka terdorong untuk membantu. Hal lainnya juga di katakana oleh Ibu Turyati:

“Kami saling membantu satu sama lain ibaratnya kekeluargaan karna sama-sama perantauan, karna kita saling peduli banyak memberi masukan nasihat lambat laun rasa solidaritas sosialnya terbangun dengan baik.” (Hasil wawancara 13 Oktober 2023)

Ketika ada acara atau kendala para jamaah melakukan musyawarah agar kendala bisa diselesaikan dengan baik.dan acara bisa dilaksanakan dengan lancar.Ketika ada acarapun jamaah akan menyempatkan diri untuk datang dan berkontribusi dalam acara dan kegiatan-kegiatan pondok seperti gotong royong, rapat panitia, kerja bakti atau ketika ada masalah yang harus segera di musyawarahkan Seperti yang dikatakan oleh Kiyai Ulin bahwa:

“Selalu ada musyawarah terlebih dahulu apabila ada perencanaan kegiatan yang melibatkan masyarakat dan

jamaah terutama acara-acara besar pasti ada mu zsyawarah yang dilakukan sebelum acara tersebut dilaksanakan.” (Hasil wawancara 13 Oktober 2023)

“Semua jamaah yang ada waktu luang diluar jam kerja pasti datang membantu dalam setiap acara kadang tanpa diundangpun mereka datang walaupun undangan hanya dishare sebatas grup bukan undangan pribadi.”

Faktor sosial adalah kelompok manusia yang bersama-sama untuk lebih dekat dengan pertimbangan adanya persamaan status atau penghargaan secara formal atau informal (Lamb dkk, 2001) faktor sosial bisa dilihat dari hubungan dengan teman, keluarga dan orangtua dalam mempengaruhi keputusan untuk masuk didalam komunitas pondok semakin tinggi hubungan akan semakin berpengaruh pada keputusan untuk masuk ke dalam komunitas. Setiap anggota memiliki kesadaran penuh atas apa yang mereka pilih dan apa yang mereka lakukan.

Bagi komunitas jamaah pondok Darul Ulum solidaritas sosial sudah menjadi bagian dari hubungan mereka dengan antar jamaah. Oleh karena itu prinsip solidaritas sosial masyarakat meliputi: saling membantu, saling peduli, bisa bekerjasama, seperti yang dilakukan oleh jamaah menyelesaikan pekerjaan secara bersama-sama. Kerja sama yang terjadi didasari oleh nilai-nilai sosial yang timbul yang memungkinkan manusia untuk hidup berdampingan dengan manusia lain seperti yang diungkapkan Koentjaraningrat bahwa, “pada dasarnya nilai budaya adalah hubungan manusia dengan sesamanya dapat terjaga apabila mereka mampu bekerja sama dan saling memahami satu sama lain (Koentjaraningrat, 2004).

1. Kerja bhakti

Gambar 9. Kerja Bhakti



Sumber: Dokumentasi Pribadi 2023)

Kerja bhakti yang dilakukan di pondok biasanya pada malam Minggu karena hari Minggu jamaah banyak yang libur kerja. Kegiatan kerja bakti ini dilakukan untuk membersihkan sekitar pondok yang sulit dijangkau atau dilakukan oleh santri sehingga membutuhkan tenaga orang dewasa untuk melakukannya. Kerja bakti tak melulu untuk membersihkan pondok melainkan juga membantu untuk membangun pondok. Kerja bakti ini biasanya hanya dilakukan oleh bapak-bapak jamaah saja.

2. *Rewang*

Gambar 10. *rewang* di acara Hajatan



Sumber: Dokumentasi Pribadi 2023)

Selanjutnya ada *rewang*, ketika pondok atau antar jamaah sedang ada hajatan biasanya jamaah menyempatkan diri untuk datang membantu menyelesaikan acara, contoh acara hajatan pondok yaitu wisuda santri, khaul, Harlah pondok, dan lain sebagainya. Contoh hajatan yang dilakukan di rumah seperti nikahan, sunatan, aqiqohan.

3. *Nyumbang*

Nyumbang adalah memberikan uang atau barang untuk diberikan kepada yang mempunyai acara sebagai bentuk kepedulian agar yang mempunyai acara sedikit terbantu dalam

menyukseskan acara. Nyumbang biasanya dilakukan ketika ada orang hajatan seperti sunatan, lahiran bayi, nikahan. Dan juga ketika ada musibah seperti meninggal dan sakit.

4. Silaturahmi

Silaturahmi sering dilakukan apalagi saat lebaran idul fitri biasanya jamaah salaing berkunjung untuk mempererat hubungan. Namun tak hanya saat lebaran, silaturramhi juga dilakukan diluar hari raya idul fitri.

5. Saling menasehati

Sesama jamaah saling menasihati ketika ada masalah. Biasanya jamaah juga menceritakan permasalahan mereka agar diberikan nasihat oleh Kiyai Ulin

6. Berbagi informasi

Sebagai bentuk kepedulian terhadap sesama, para jamaah sering bertukar informasi seperti lowongan pekerjaan tempat jualan yang bagus dimana dan informasi tentang dimana tanah kavling yang murah dan masih banyak lagi.

D. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi merupakan faktor yang mempengaruhi kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan finansial dan kesejahteraan. Kegiatan tersebut adalah kerjasama. Berangkat dari para jamaah yang datangv ke Batam sebagai pekerja membuat para jamaah lain dapat berkumpul dan memiliki intensitas yang tinggi dan terciptalah solidaritas.

1. Kerjasama

Gambar 11. Jual Beli Madu



Sumber: (Dokumentasi Pribadi 2023)

Kerjasama merupakan suatu proses penggabungan antar individu dengan individu atau kelompok dengan kelompok untuk bergerak menghasilkan keinginan yang dapat dinikmati bersama. Soekanto (2012).

Soekanto (2012) menyebutkan ada lima bentuk kerjasama yaitu :

6. Kerukunan seperti gotong royong dan tolong menolong
7. *Bergaining*, yaitu pertukaran barang atau jasa antara dua organisasi dan bisa lebih
8. Kooptasi yaitu proses penerimaan unsur baru dalam kepemimpinan
9. Koalisi yaitu gabungan antara dua organisasi atau lebih
10. *Joint venture* yaitu kerjasama dalam sebuah proyek tertentu

Di pondok pesantren Darul Ulum, kerjasama yang ditawarkan kepada para Jamaah yaitu jual beli madu dan ayam hias dan sewa menyewa sound system, tratak, serta panggung. Bagi para jamaah yang mau menjualkan atau menyewakan kembali, mereka akan mendapatkan keuntungan tanpa mengeluarkan modal.

Bentuk solidaritas sosial yang ada di komunitas Etnis Jawa di Pondok Pesantren Darul Ulum, Batam termasuk solidaritas mekanik. Solidaritas sosial tersebut terwujud dalam berbagai kegiatan, diantaranya: sholawatan, khataman Qur'an, ngaji kitab kuning, suronan, manakiban, silaturrahi, saling menasehati, saling berbagi informasi, gotong royong –yang meliputi kerja bhakti, *rewang*, *nyumbang*-, dan kerjasama.

Ada empat macam faktor yang mempengaruhi kegiatan-kegiatan yang merupakan wujud dari solidaritas sosial tersebut. Keempat faktor itu adalah faktor agama, faktor tradisi dan budaya, faktor sosial, serta faktor ekonomi. Setiap kegiatan dipengaruhi oleh satu atau dua faktor. Faktor agama merupakan faktor yang mempengaruhi kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan, seperti: sholawatan, khataman Qur'an, ngaji kitab kuning, suronan, manakiban, silaturrahi, dan saling menasehati. Faktor tradisi dan budaya merupakan faktor yang mempengaruhi kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan adat-istiadat atau kebiasaan. Dalam hal ini, adat istiadat atau kebiasaan yang dimaksud adalah adat istiadat masyarakat Jawa. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi suronan, manakiban, dan gotong royong. Faktor sosial merupakan faktor yang mempengaruhi kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan sosial kemasyarakatan. Kegiatan-kegiatan tersebut yaitu silaturrahi, saling menasehati, berbagi informasi, serta gotong royong. Sedangkan faktor ekonomi merupakan faktor yang mempengaruhi kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan finansial dan kesejahteraan. Kegiatan tersebut adalah kerjasama.

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada hal-hal tersebut diatas yang dilakukan dilapangan dengan cara observasi dan wawancara dari informan mengenai solidaritas sosial komunitas etnis Jawa di Pondok pesantren Darul Ulum dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk solidaritas sosial komunitas etnis Jawa di pondok pesantren Darul Ulum, Batam yaitu **solidaritas mekanik**. Hal itu disebabkan karena adanya kesadaran bersama, perasaan senasib, sama-sama berasal dari Jawa, sama-sama memeluk agama Islam, dan juga sama-sama mengikuti kegiatan pondok pesantren Darul Ulum, Batam. Adapun wujud dari solidaritas sosial komunitas etnis Jawa di pondok pesantren Darul Ulum antara lain gotong royong, kerjasama, saling silaturahmi, saling berbagi informasi dan saling menasihati.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi solidaritas sosial dalam komunitas etnis Jawa di pondok pesantren Darul Ulum yaitu a.) faktor agama, merupakan faktor yang mempengaruhi kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan. b.) faktor tradisi dan budaya, merupakan faktor yang mempengaruhi kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan adat-istiadat atau kebiasaan. Dalam hal ini, adat istiadat atau kebiasaan yang dimaksud adalah adat istiadat masyarakat Jawa.c.) faktor sosial, merupakan faktor yang mempengaruhi kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kepedulian dan sosial kemasyarakatan. d.) faktor ekonomi, merupakan faktor yang mempengaruhi kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan finansial dan kesejahteraan.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti ingin memberikan saran yaitu:

1. Para jamaah pondok pesantren sebaiknya lebih memperbanyak tradisi dan kebudayaan Jawa agar tetap terjaga hingga anak cucu mereka, meskipun jamaah sudah banyak yang menetap di Batam harus lebih memperkuat budaya Jawa agar kelak keturunan mereka tau asal usul nenek moyangnya.
2. Bagi pengasuh pondok sebaiknya memberikan lebih banyak kegiatan-kegiatan yang lebih menonjolkan budaya dan tradisi Jawa, agar lebih menarik orang Jawa masuk dalam komunitas Jamaah.
3. Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian masih banyak kekurangan. Untuk itu peneliti berharap untuk peneliti selanjutnya agar lebih dalam menggali data partisipan dan observasi maupun saat wawancara agar lebih memiliki data yang lebih banyak dan mendalam.

Daftar Pustaka

Sumber Buku :

- Abdulsyani.2012. *Sosiologi Skematika teori dan Terapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Cohen, Bruce J.1992. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Di Indonesiakan oleh Sahat Simumora. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dr. Abdullah Nashih Ulwan. 1997 *Indahnya Hidup Bersama : Solidaritas Sosial Dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Durkheim, Emile. 1895. *The Rules of Sociological Method*. New York: Free Press.
- Hardjosudarmo, S. 1965. *Kebidjaksanaan Transmigrasi Dalam Rangka Pembangunan Masyarakat Desa Di Indonesia*. Djakarta: Bhratara.
- Herdiansyah, Haris. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- J, Ishiyama dan Marijeke Breuning.2013. *Ilmu Politik dalam Paradigma Abad ke-21 Jilid 1*.Jakarta : Kencana Prenada Media Grup.
- Johnson, Paul D. 1994. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Penerjemah Robert M.Z Lawang. Jakarta: PT. Gramedia Jakarta.
- Koentjaraningrat. 2013. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lawang, Robert M.Z. 1985. *Buku Materi Pokok Pengantar Sosiologi*. Modul 4-6. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Terbuka.
- Ritzer, George-Douglas J. Goodman. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Kencana Predana Media Group.

- Ritzer, George-Douglas J. Goodman. 2013. *Teori Sosiologi dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Terjemahan dari Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Shadily, Hasan. 1993. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soekanto, Soerjono. 1983. *Beberapa Teori Tentang Struktur Masyarakat*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Soekanto, Soerjono. 2005. *Pokok-Pokok Sosiologi Hukum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono 2007. *Pengantar Sosiologi Kelompok, Bandung* : Remadja Karya.
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif dan R&D)*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabeta.
- Suseno, Fran Magniz. 1985. *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Orang Jawa*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.

Sumber Skripsi :

- Asnidar, Anna. 2007. *Skripsi*. Solidaritas Kekerabatan pada Masyarakat Jawa Perantauan (Studi Deskriptif di Kelurahan Sawit Seberang, Kecamatan Sawit Seberang, Kabupaten Langkat, Sumatra Utara: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatra Utara.

- Fatimah, Dkk. 2017. Solidaritas Sosial Masyarakat Jawa Perantauan di Kampung Jawa Kota Tanjungpinang. Tanjung Pinang: Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik. Universitas Maritim Raja Haji Ali.
- Hermawan, Ardiantomo Galih. 2019. *Skripsi*. Prasangka Etnis Pada Mahasiswa Etnis Jawa dan Tionghoa di Kota Semarang. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Indrayani, Novi Dwi. 2019. *Skripsi*. Solidaritas Sosial Komunitas Etnis Batak Toba di Kota Depok. Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Idriani, Chofifah. 2022. *Skripsi*. Bentuk Solidaritas Sosial Pedagang Kaki Lima Sayur dan Buah (Studi Kasus PD Pasar Jaya Pasar Minggu, Jakarta Selatan). Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Mauliansyah, Fiandy. Menelusuri Jejak dan Tindakan Kolektif Massa Aceh: Program Studi Ilmu Komunikasi. Universitas Teuku Umar.
- Mayangsari, Ayu Senja. 2017. *Skripsi*. Kajian Kesejahteraan Masyarakat Pembuat Gula Merah Desa Rejodadi Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap. Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Mursalim. 2016. *Skripsi*. Solidaritas Sosial dalam Mobilisasi Mata Pencaharian Masyarakat Pesisir di Desa Tanjung Lalak Ke. Pulau Laut Kepulauan Kab. Kota Baru Kalimantan Selatan . Makassar: Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik. Universitas Islam Negeri Alauddin.
- Rahmi, Ira Fadila. 2015. *Skripsi*. Kehidupan Sosial Ekonomi Perantauan Jawa (Studi Kasus: Pedagang Bakso di Kelurahan Surau Gadang

Kecamatan Nanggolo Kota Padang). Sumatra Barat: Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Sa'diyah, Iis D. 2016. *Skripsi*. Solidaritas Sosial Masyarakat Kuningan Di Yogyakarta. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Syawaluddin, Achmad Rizky. 2014. *Skripsi*. Solidaritas Sosial Organisasi pada Keluarga Mahasiswa Cilegon di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

Zela. 2017. *Skripsi*. Solidaritas Sosial dalam Komunitas Kaskuser Kota Tangerang Provinsi Banten. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

Sumber Jurnal :

Andriawati, Maria Regina. 2016. "Jaringan Komunikasi Perantau Etnis Jawa Asal Banyuwangi Di Kota Makassar Terhadap Daya Tarik Daerah Tujuan Dan Daerah Asal". *Jurnal Komunikasi KAREBA* Vol. 05 No. 01 Januari-Juni 2016, hlm. 234-243.

Jafar. 2017. "Solidaritas Imigran Madura di Perantauan Desa Jemparing Kecamatan Longikis Kabupaten Paser". *Ejournal Sosiatri-Sosiologi* Vol. 05 No. 1 2017, hlm. 115-124.

Jannah, Cici Radhyatul dkk. 2020. "Bentuk dan Faktor Bertahannya Solidaritas Kekerabatan Suku Jawa di Desa Tridana Mulya Kecamatan Landon. Karabanti". *Jurnal Sosial dan Budaya* Vol. 04 No. 01 Juni 2020, hlm.6-19.

Lubis, Ismail dan Hafnita Sari D.L. 2020. "Adaptasi Etnis Jawa Di Desa Aek Paing Kabupaten Labuhan Batu". *Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol. 5 No. 1 Januari 2020, hlm.58-64.

Mauliansyah, Fiandy. "Menelusuri Jejak dan Tindakan Kolektif Massa". Program Studi Ilmu Komunikasi. Universitas Teuku Umar.

- Purwaningsih, Ernawati. 2018. “Potret Solidaritas Sosial Masyarakat Etnis Tionghoa dan Jawa di Lasem”. *Jurnal Jantra* Vol. 13 No. 02 Desember 2018, hlm. 153-155.
- Rijali, A. 2018. “Analisis Data Kualitatif”. *Jurnal Alhadharah* Vol. 17 No. 33, hlm.84-94.
- Sumitro, dkk. 2020. Penguatan Solidaritas Sosial Komunitas Petani Bawang Merah di desa Serading Kecamatan Moyo Hilir. *Jurnal Ilmu sosial dan Pendidikan*. Vol.4 no. 3 Juli 2020, hlm 263-271.
- Tirtosudarmo, Riwanto. 2015. “1969-2015: Cerita Tiga Dekade Politik Perpindahan Masyarakat di Indonesia”. *Jurnal Masyarakat & Budaya* Vol. 18 No. 3 Tahun 2016, hal 503-506.
- Wardana, Slamet. 2018. “Solidaritas Sosial di Dalam Organisasi Anak Rantau Pacitan di Kota Pekanbaru”. *Jurnal JOM FISIP* Vol. 05 No. 01 Januari-Juni 2018, hlm 98-120.
- Widya, R. 2012. “Gambaran Virtue Mahasiswa Perantau”. *Jurnal.Medan* : Universitas Sumatera Utara, hlm 62-66.
- Wijaya, Wibi Dkk. 2018. “Solidaritas Mekanik Paguyuban Persatuan Keluarga Kayu Aro Kerinci (PK3P) di Kota Padang”. *Jurnal Bakaba* Vol. 07 No. 02 Desember 2018, hlm 17-19.

Sumber Lain

<https://bpbatam.go.id/tentang-batam/ragam-budaya/>

[Buku Profil kota Batam Tahun 2022](#)

<https://jdih.batam.go.id/>

LAMPIRAN 1

Pedoman Observasi

No.	Observasi yang dilakukan	Keterangan
1.	Jenis kegiatan yang dapat menumbuhkan rasa solidaritas komunitas etnis Jawa di ponpes Darul Ulum, Batam.	
2.	Hal-hal yang dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan komunitas etnis Jawa di ponpes Darul Ulum, Batam.	
3.	Pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan.	
4.	Kehadiran anggota komunitas etnis Jawa di ponpes Darul Ulum, Batam	
5.	Sikap solidaritas yang ditunjukkan oleh anggota komunitas etnis Jawa di ponpes Darul Ulum, Batam	

**HASIL OBSERVASI SOLIDARITAS SOSIAL DALAM
KOMUNITAS ETNIS JAWA DI PONDOK DARUL ULUM BATAM**

Aktivitas/Kejadian : kegiatan memperingati hari santri nasional

Tempat : Fasum RW 12 Kelurahan Kabil Kecamatan Nongsa
(depan Masjid Al-muhajirin)

Observer/objek : seluruh jamaah komunitas Etnis Jawa di pondok
Darul Ulum

Tanggal : 28 Oktober 2023

Waktu : 08.00-selesai

Deskripsi

Awalnya ibu-ibu mendata siapa saja yang mau ikut karena akan ada iuran membuat snack/jajan untuk menghadiri acara tersebut. Ibu-ibu jamaah gotong royong untuk membagi tugas siapa saja yang akan membawa snack. Sebelum hari H dilakukan musyawarah agar acara berjalan dengan baik. Acara ini dihadiri oleh ibu-ibu jamaah karena bapak pada hari Sabtu masih ada kerja. Setelah semua snack terkumpul ibu-ibu jamaah membungkus ke dalam box kardus selanjutnya snack yang sudah siap di bawa ke masjid Almuhajirin untuk acara hari santri. Setelah sampai disana ibu-ibu mengambil bagian untuk menyimak santri-santri yang sedang khataman Alquran. Adapun susunan acara yaitu Khatmil Quran bil ghoib, pembacaan manaqib Syekh Abdul Qadir Jailani, dan pengajian umum.

Aktifitas/kejadian : Harlah Pondok Pesantren Darul Ulum ke 2
Tempat : di Pondok Pesantren Darul Ulum
Observer/objek : sleuruh jamaah pondok pesantren Darul Ulum
Tanggal : 4-6 Agustus 2023

Waktu : 20.00-selesai

Deskripsi

2 bulan Sebelum hari H diadakan rapat untuk membentuk panitia agar acara bisa berjalan dengan sesuai apa yang diharapkan. Kemudian membagi tugas untuk setiap panitia dari menyiapkan panggung, surat menyurat, snack, pengisi acara dan mencari donatur. Kegiatan tersebut dilaksanakan 3 hari dan bertempat di halaman pondok .adapun susan acara tanggal 4 pembacaan kitab kuning dengan makna bahasa Inggris dan pembukaan lomba hadroh, tanggal 5 perlombaan hadroh majlis ta'lim dan remaja. Dan puncaknya tanggal 6 pengajuan umum dan sholawat yang diisi oleh Habib Ali Zaenal Abidin Assegaf dari Jepara.

LAMPIRAN 2

Pedoman Wawancara

(Pendiri Ponpes Darul Ulum, Batam)

1. Bagaimana awal mula ponpes Darul Ulum terbentuk?
2. Kapan ponpes Darul Ulum terbentuk?
3. Apa saja kegiatan-kegiatan yang menumbuhkan rasa solidaritas jamaah ponpes Darul Ulum?
4. Bagaimana kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan yang dapat menumbuhkan rasa solidaritas yang melibatkan jamaah tersebut?
5. Siapa yang mengelola ponpes Darul Ulum?

Pedoman Wawancara

(Jamaah)

1. Hal apa yang membuat Anda menjadi jamaah ponpes Darul Ulum?
2. Apakah sebagian besar Jamaah berasal dari/keturunan Jawa?
3. Menurut Anda, bagaimana hubungan Anda dengan sesama jamaah lain di ponpes Darul Ulum?
4. Apakah hubungan tersebut sangat bermanfaat bagi Anda?
5. Pernahkah jamaah lain menceritakan permasalahannya kepada Anda?
6. Jika ada jamaah lain yang terkena musibah, apa yang Anda lakukan?
7. Jika ada jamaah lain yang mengadakan suatu acara/hajatan, dan Anda diundang, apa yang Anda lakukan?
8. Pernahkah antara sesama jamaah berbagi informasi tentang masalah pekerjaan atau lowongan pekerjaan?
9. Pernahkah terjadi perdebatan/cekcok antara jamaah?
10. Jika pernah terjadi perdebatan/cekcok, apa yang Anda lakukan?
11. Apakah Anda pernah menghubungi jamaah lain ketika ada kegiatan, acara, atau hajatan baik di pondok maupun di rumah jamaah lain?
12. Jika ada jamaah lain yang tidak datang dalam suatu kegiatan, acara atau hajatan, apa yang Anda lakukan?

13. Hal-hal apa sajakah (kegiatan/faktor) yang membuat hubungan Anda semakin erat dengan sesama jamaah lain sehingga menumbuhkan rasa solidaritas?
14. Apakah ada musyawarah yang dilakukan ketika ada kegiatan?
15. Bagaimana kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan rasa solidaritas tersebut berlangsung?
16. Apakah semua jamaah terlibat dalam kegiatan-kegiatan tersebut?

PANITIA HAUL AKBAR & PERINGATAN HARI SANTRI

Lampiran : -
Perihal : UNDANGAN

Kepada Yth.

Di
-Tempat

Assalamu 'alaikum Warohmatullohi Wabarokatuh

Puji dan syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua. Sholawat dan salam semoga Allah limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan kita semua yang taat kepada-Nya. Sehubungan akan dilaksanakannya **Haul Akbar dan Peringatan HSN**, kami mengundang Bapak/Ibu agar dapat hadir pada:

Hari/Tanggal : Sabtu, 28 Oktober 2023 Pukul 20.00 – Selesai
Tempat : Fasum RW.12 Kelurahan Kabil Kecamatan Nongsa (Depan Masjid Al Muhajirin)
Agenda : Pengajian Umum yang akan diisi oleh **KH. Muhaimin**

Demikian surat undangan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kehadirannya kami ucapkan terimakasih.

Wallahul muwafiq ila aqwamitthoriq

Wassalamu 'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

KETUA



MARJONO

Hormat Kami,
PANITIA



MUCHLIS

AGENDA KEGIATAN

NO	WAKTU / JAM	JENIS KEGIATAN
1	08.00 – 15.00	Khotmil Qur'an bil ghoib
2	18.30 – 19.15	Pembacaan Manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jaelani
3	20.00 – Selesai	Pengajian Umum

LAMPIRAN 4
SURAT PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jl. Prof. Dr. Hamka Km.2 Kampus III Ngaliyan Semarang Kode Pos 50185
Telepon (024) 76435986; Website: www.fisip.walisongo.ac.id

Nomor : 2689/Un.10.6/K/KM.05.01/10/2023 Semarang, 18 Oktober 2023
Lamp : -
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Yth.
Pengasuh Pondok Darul Ulum
di tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan, bahwa dalam rangka pelaksanaan **Penulisan Skripsi** Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) UIN Walisongo, maka kami mohon perkenan Bapak/Ibu pimpinan untuk memberikan ijin kepada mahasiswa tersebut di bawah ini untuk melakukan Penelitian Skripsi yang berjudul **"Solidaritas Sosial Dalam Komunitas Etnis Jawa Di Pondok Pesantren Darul Ulum, Batam"**

di tempat/instansi yang Bapak/Ibu pimpin.

Nama : Noor Rochmah
NIM : 1706026096
Semester : XIII (Tiga belas)
Jurusan : Sosiologi
Tempat/ Tgl lahir : Pati, 05 September 1998
CP/e-mail : 0895359558384/noorrochmah0998@gmail.com
Nama Ayah/ Ibu : Sulaiman/Shofiyatun
Pekerjaan : Petani
Alamat : Desa Pakis RT 01 RW 02 Kec. Tayu Kab. Pati

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Dekan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Akademik, Kemahasiswaan
Alumni

H. A. Gunawan, S.Ag, M.H

Tembusan :
Dekan FISIP UIN Walisongo

LAMPIRAN 5
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Noor Rochmah

Tempat, Tanggal Lahir : Pati, 05 September 1998

Nama Ayah : Sulaiman

Nama Ibu : Shofiyatun

Alamat : Pakis Tanggung RT 01 RW02 Kec. Tayu
Kab. Pati

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

No. Hp : 0895359558384

Alamat Email : noorrochmah0998@gmail.com

Pendidikan Formal : TK Masyithoh
MI Raudlatut Tholibin
MTsRaudlatut Tholibin
MA Raudlatut Tholibin
UIN Walisongo Semarang

Pendidikan non Formal : TPQ Al-Furqon Pakis
MA'had UIN Walisongo Semarang